

**KEBIJAKAN PEMERINTAH TALIBAN DI AFGHANISTAN
DALAM MELINDUNGI OSAMA BIN LADEN DARI
SERANGAN AMERIKA SERIKAT**

SKRIPSI



UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Dijadikan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh

No. Induk

Arief Rahman Efendi

NIM : 980910101112

Pembimbing :

Drs. SUPRIYADI Msi.

NIP. 131 474 383

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2003

!Berkas
Pembelian
Terima : 16 DEC 2003
No. Induk

SK
Klass
327
EPE
ke.1

PENGESAHAN

Diterima Oleh Panitia Penguji Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember Guna Memenuhi Dan Melengkapi Salah Satu Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Dipertahankan Di Depan Panitia Penguji Pada:

Hari : Senin


Tanggal : 10 November 2003


Jam : 09.00

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Sekretaris

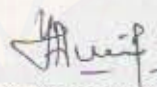
Ketua


Drs. Supriyadi, Msi
NIP. 131 474 383


Dra. Sri Yuniati
NIP. 131 832 319

Anggota Penguji:

1. Dra. Sri Yuniati, Msi


(.....)

2. Drs. Supriyadi, Msi


(.....)

3. Drs. Asrial Aziz


(.....)

4. Drs. A. Habibullah, Msi


(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

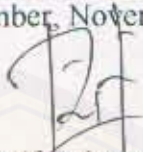

Drs. H. Moch. Toerki
NIP. 130 524 832



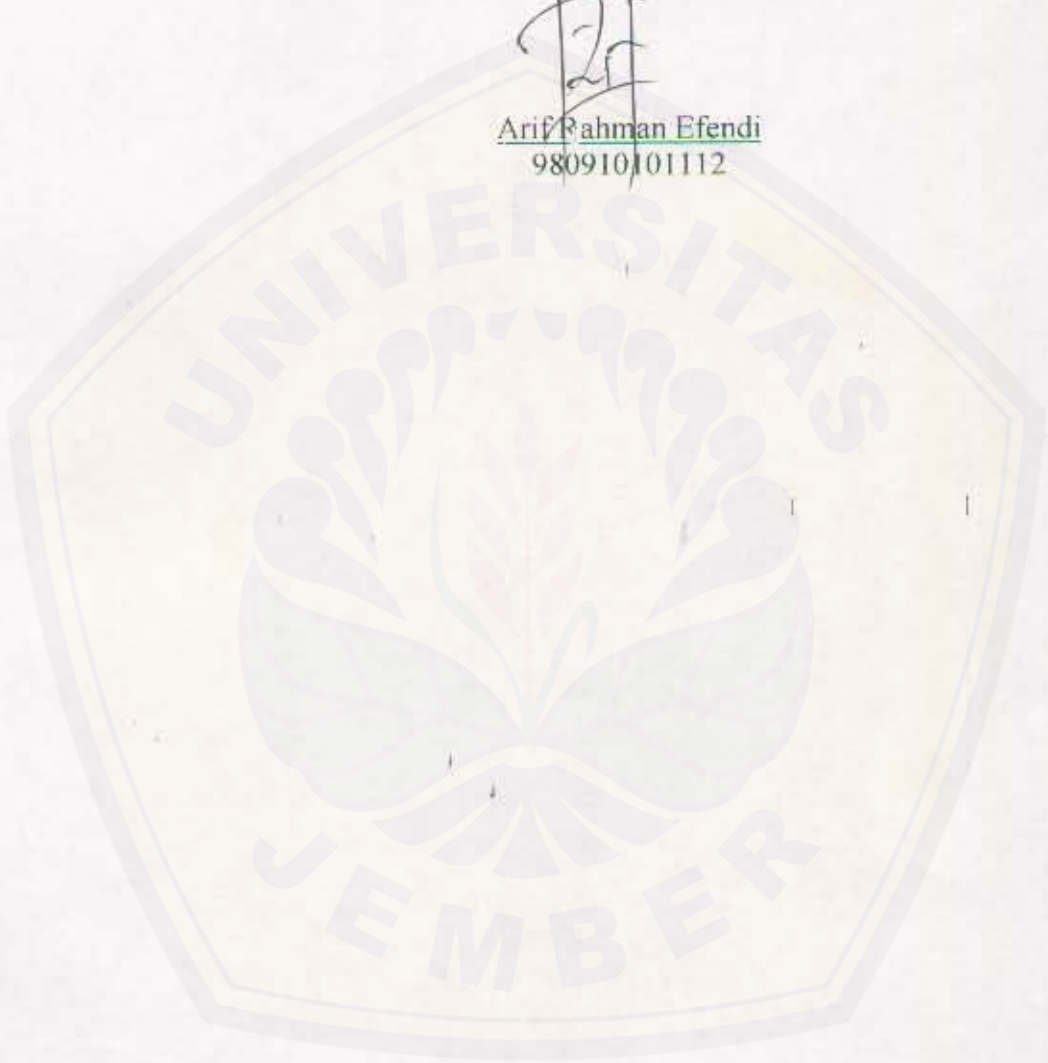
HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya asli dan semua bahan yang digunakan berasal dari sumber yang sah dan diketahui.

Jember, November 2003


Arif Fahman Efendi

980910101112



PERSEMBAHAN

BUAT :

- **AYAH DAN IBUKU TERHORMAT YANG SELALU MENGASIHI
DAN MENYAYANGIKU, DOA KALIAN SELALU
MENYERTAiku**

MOTTO :

**...BARANG SIAPA TIDAK DIBERI ALLAH CAHAYA
KEPADANYA, NISCAYA DIA TIDAK MEMPUNYAI
SEDIKITPUN CAHAYA.**

(AN NUR : 40) ¹

HIDUP ADALAH PERJUANGAN ²

¹ H. Moh. Rifa'i, Roshin Abdulghoni, (penerjemah) Al Qur'an dan Terjemahannya, Wicaksono, Semarang, 1994, hal. 321

² Motto Penulis

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan segala petunjuk dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sesungguhnya siapapun yang tidak mendapat petunjuk dari Allah maka tidak seorangpun dapat meberinya petunjuk.

Penulisan skripsi yang berjudul **KEBIJAKAN PEMERINTAH TALIBAN DI AFGHANISTAN DALAM MELINDUNGI OSAMA BIN LADEN DARI SERANGAN AMERIKA SERIKAT**, ini berawal dari keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh mengenai pemerintah Taliban di Afghanistan dan hubungannya dengan Osama bin Laden. Seperti telah diketahui Afghanistan adalah sebuah negeri yang tidak pernah merasakan kedamaian. Negeri ini selalu dilanda peperangan. Munculnya Taliban merupakan sebuah fenomena yang luar biasa dan membawa warna tersendiri bagi Afghanistan. Meskipun mereka pada mulanya hanya sekelompok pelajar dari madrasah yang mengungsi ke Pakistan akibat invasi Uni Sovyet tetapi mereka mampu menguasai hampir 90 % wilayah Afghanistan dalam waktu yang relatif singkat. Ditambah lagi keberadaan Osama bin Laden yang meminta perlindungan kepada Taliban dan disebut Amerika teroris dunia nomor satu pada abad ini. Peristiwa 11 September 2001 menjadikan Osama bin Laden semakin dikenal di penjuru dunia. Tuduhan Amerika bahwa Osama adalah aktor intelektual dalam peristiwa 11 September 2001 disangkal oleh Osama. Pemerintah Taliban sebagai tempat Osama mencari perlindungan juga tidak tinggal diam. Mereka bertekad akan melindungi Osama walaupun Amerika mengancam akan menghancurkan Afghanistan.

Sebagai sebuah karya ilmiah, skripsi ini mungkin tidak menyajikan sesuatu yang luar biasa. Tetapi cukup sebagai sebuah karya yang secara formal dapat menjadi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata I (S-1) dan sebagai bukti hasil selama kegiatan studi penulis. Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa bantuan pihak-pihak tersebut, skripsi ini hanya akan berada dalam pemikiran penulis saja dan tidak akan tertuang dalam sebuah karya.

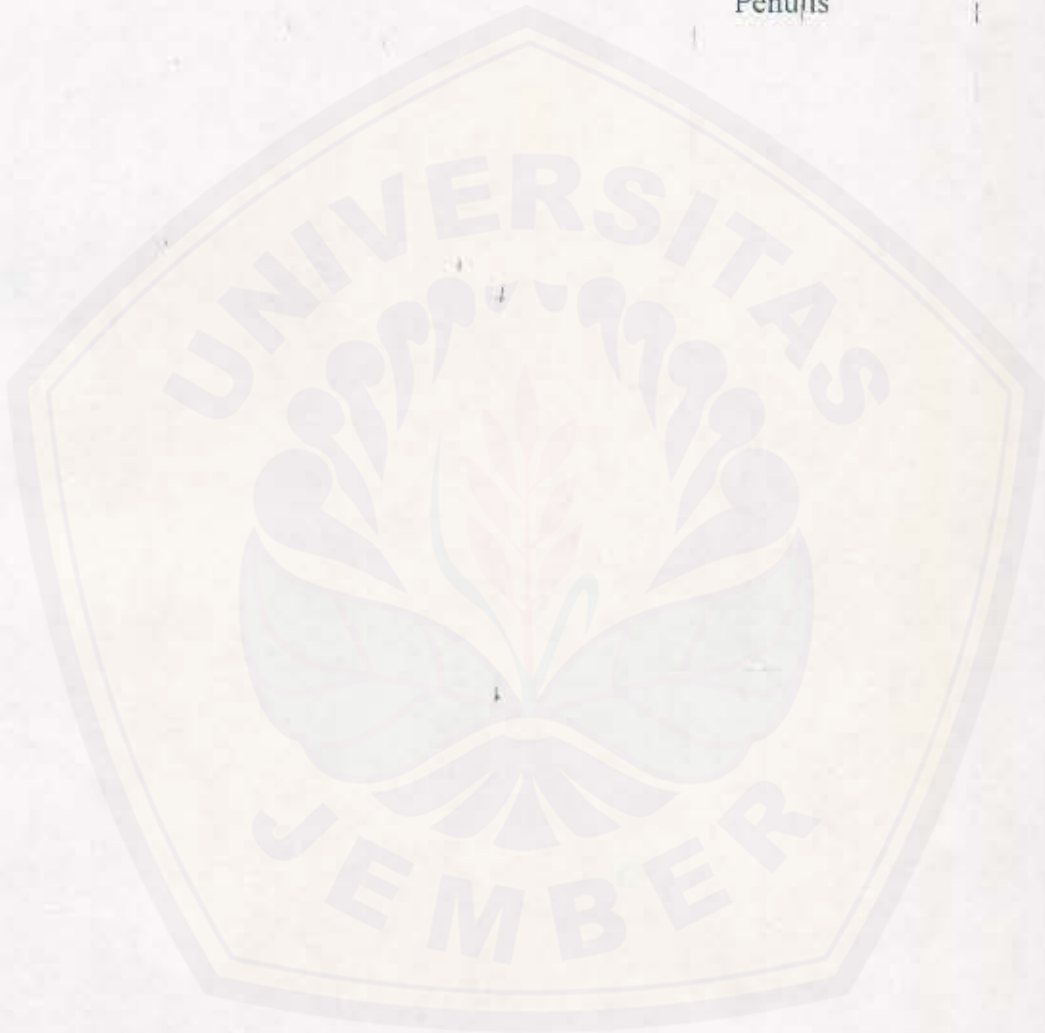
Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Supriyadi Msi, selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan banyak waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Drs. Himawan Bayu Patriadi Msc, selaku dosen wali dan Ibu Dra. Sri Yuniati Msi, selaku dosen wali pengganti yang telah banyak membantu studi penulis
3. Bapak Drs. H. Nuruddin M. Yasin, selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
4. Bapak Drs. H. Moch. Toerki selaku Dekan FISIP Universitas Jember
5. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik yang telah membimbing dan membantu selama studi penulis di Universitas Jember
6. Keluarga Suhermoyo di Bekasi, Mas Hermoyo, Mbak Nur, Lia dan Dini semoga kalian menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa
7. Keluarga Slamet Subagyo di Batam, Mas Slamet, Mas Sigit, Mbak Endah, Mbak Dian, terima kasih atas segalanya. Bela, Ratih, Seli semoga lekas besar dan menjadi anak yang baik
8. Kakak-kakakku, Mbak Catur Widiastuti semoga cita-citanya lekas tercapai, Mas Agus, ayo mas cepat lulus
9. Teman-teman di kost-an Al Capone Jl. Jawa VI/75 Jember. Deni PK terima kasih atas segalanya, Aji sang musisi, Arif Mario Sanco Kencong, Gianfranco Zola dan Pipo Komputer, dan teman-teman lain yang tidak tersebutkan terima kasih banyak
10. Teman-teman HI'98 : Agung Ponorogo, Saiful Sajjan, Iwan Waluh, Yoni, Nurbi, Isom, Nita, Ica dan masih banyak lagi. Stay cool and keep smile. Peace always be with us
11. Spesial buat Indra Aryanti yang selalu memberiku inspirasi dan spirit, ijinakan aku menjadi penjaga hatimu untuk selamanya

Jika pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, maka kebahagiaan itu adalah milik kita bersama. Semoga Allah memberi balasan kebaikan dan pahala kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Segala puji bagi Allah.

Jember, November 2003

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I Pendahuluan	
1.1 Alasan pemilihan judul	1
1.2 Ruang lingkup pembahasan	9
1.2.1 Batasan materi	9
1.2.2 Batasan waktu	10
1.3 Permasalahan	11
1.4 Kerangka teori	13
1.5 Hipotesa	16
1.6 Metode penelitian	17
1.6.1 Metode pengumpulan data	17
1.6.2 Metode analisa data	18
1.7 Metode pendekatan	19
BAB II Gambaran Umum Dan Sejarah Singkat Afghanistan	
2.1 Sejarah singkat Afghanistan	21
2.2 Munculnya Taliban	23
2.3 Pemerintahan di masa Taliban	24
2.3.1 Penerapan syariah Islam yang “ketat” disesuaikan aspek-aspek kehidupan	24
2.3.2 Penghancuran benda bersejarah	26
2.3.3 Situasi kemanusiaan	28

2.4 Hubungan Taliban dan Osama bin Laden	29
2.4.1 Gerakan Osama bin Laden	31
2.4.2 Peristiwa 11 September 2001	35
BAB III Efek Tragedi 11 September 2001 dan Rencana Serangan Amerika Ke Afghanistan	
3.3 Efek tragedi 11 September 2001	41
3.3.1 Reaksi Amerika pada tragedi 11 September 2001	42
3.3.2 Kebencian rakyat Amerika pada kaum muslimin	44
3.4 Rencana penyerangan Amerika pada Osama dan Taliban	47
3.4.1 Amerika galang dukungan internasional	48
3.4.2 Pengiriman pasukan dan senjata ke Afghanistan	51
BAB IV Kebijakan Taliban Melindungi Osama Bin Laden	
4.1 Latar belakang Taliban melindungi Osama bin Laden	54
4.2 Faktor-faktor Taliban melindungi Osama bin Laden	54
4.2.1 Persepsi pemimpin Taliban yang menganggap Osama tidak bersalah	55
4.2.2 Kontribusi Osama yang cukup besar pada Afghanistan	62
4.2.3 Keengganan Mullah Omar untuk mengekstradisi Osama	65
BAB V Kesimpulan	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Judul

“Anda dapat membujuk orang Afghanistan untuk masuk ke neraka, tetapi tidak dapat memaksa dia untuk masuk surga”, merupakan pepatah Afghanistan yang kira-kira terkenal yang mendeskripsikan karakter bangsa ini. Bangsa Afghanistan yang terkenal tidak pernah tunduk kepada bangsa asing.¹ Mungkin pepatah itulah yang bisa merefleksikan betapa keras kepala rezim Taliban yang berkuasa di Afghanistan untuk tetap memegang pendiriannya dalam melindungi Osama bin Laden apapun resiko yang diterimanya.

Afghanistan memiliki reputasi sebagai bangsa yang tidak pernah dapat ditaklukkan oleh kekuatan asing. Selama hampir tiga dekade, negeri Afghanistan dirundung situasi tidak stabil akibat pertumpahan darah berlarut-larut yang nyaris mengancam kesatuan teritorial negeri tersebut. Pasalnya, perang berkepanjangan ini telah mempertajam kesenjangan etnis dan bahkan praktis menjadi perang etnis. Situasi tidak stabil di Afghanistan dimulai ketika Jenderal Muhammad Daoud menggulingkan Raja Zahir Shah dalam suatu aksi kudeta militer pada 1973. Kudeta militer tersebut sekaligus mengakhiri sistem monarki di Afghanistan yang malang melintang sejak dikenalnya sistem negara di wilayah itu pada tahun 1747. Jenderal Muhammad Daoud yang mengangkat dirinya sebagai presiden Afghanistan sejak tahun 1973 itu, mengalami nasib serupa tatkala ia tewas dalam suatu aksi kudeta militer yang dilancarkan jenderal beraliran komunis Muhammad Taraki pada tahun 1978. Namun, Jenderal Muhammad Taraki hanya mampu berkuasa satu tahun, karena ia tewas pula pada tahun 1979 akibat konflik elite politik di tubuh Partai Rakyat Demokrasi Afghanistan (PDPA) yang beraliran komunis. Setelah terbunuhnya Muhammad Taraki itu, Hafiszullah Amin diangkat sebagai presiden Afghanistan.

¹Dr. Estanham Anwar Mahar, Realitas Taliban, dalam Ahmad Dumyati Bashori (Ed), *Osama Bin Laden Melawan Amerika*, (Bandung, Mizan, 2000), hal. 77

Akan tetapi, konflik elite politik di tubuh PDPA itu yang berbentuk persaingan antara sayap Khalq dan Parcham, justru semakin parah setelah terbunuhnya Muhammad Taraki dan tampilnya Hafiszullah Amin sebagai presiden. Klimaks dari konflik tersebut, adalah terjadinya invasi Uni Sovyet ke Afghanistan pada akhir 1979 dan tampilnya Babrak Karmal sebagai presiden setelah terbunuhnya Hafiszullah Amin.

Invasi Uni Sovyet dan dinobatkannya Babrak Karmal sebagai presiden, memang berhasil meredam konflik elite politik kubu komunis di Kabul. Akan tetapi, invasi Uni Sovyet itu, harus dibayar mahal oleh rezim boneka Babrak Karmal, karena sejak itu rakyat Afghanistan yang dikenal sangat taat agama mengangkat senjata melawan pendudukan Uni Sovyet. Perlawanan rakyat Afghanistan itu, disimbolkan oleh munculnya faksi-faksi mujahidin yang mengambil basis di kota Peshawar (Pakistan). Itulah yang kemudian dikenal dengan perang jihad melawan pendudukan komunis yang berlangsung selama sepuluh tahun (1979-1989). Perang jihad itu lambat laun juga merongrong kekuasaan rezim boneka Babrak Karmal. Pada tahun 1987, Babrak Karmal diganti oleh Kepala Intelejen Afghanistan saat itu, Najibullah. Dua tahun setelah Najibullah berkuasa di Afghanistan, tahun 1989, pasukan pendudukan Uni Soyot mundur dari Afghanistan.

Pasca mundurnya Uni Sovyet dari Afghanistan, perang antara rezim Najibullah dan faksi-faksi mujahidin semakin membara, yang akhirnya merontokkan kekuasaan Najibullah di Kabul pada tahun 1992. Kemenangan mujahidin atas pasukan Uni Sovyet dan rezim bonekanya yang ditunggu rakyat Afghanistan selama lebih dari satu dekade itu, bukannya membawa keamanan dan perdamaian di negeri itu, melainkan malah memicu perang antara faksi-faksi mujahidin sendiri, khususnya antara faksi Jamiat-i-Islami pimpinan Burhanuddin Rabani dengan faksi Hezb-i-Islami pimpinan Gulbuddin Hekmatyar. Perang antar dua faksi mujahidin tersebut, diakui membawa kehancuran negeri Afghanistan jauh lebih dahsyat daripada kehancuran akibat invasi Uni Sovyet ke negeri itu selama sepuluh tahun. Selain itu, pada masa mujahidin tersebut, praktis tidak ada pemerintahan pusat karena secara de facto wilayah-wilayah Afghanistan dikuasai

para komandan perang lokal. Kota Herat (Afghanistan Barat) misalnya, dikuasai Ismail Khan, kota Mezar-e-Sharif (Afghanistan Utara) dikuasai Jendral Abdul Rashid Dostum, kota Kandahar (Afghanistan Selatan) dikuasai Ghol Agha, kota Jalalabad (Afghanistan Timur) dikuasai Abdul Qadir Khan, dan kota Kabul dikuasai Burhanuddin Rabbani.²

Ditengah-tengah kebosanan rakyat akan kondisi peperangan yang terus berlangsung sejak masa penjajahan hingga setelah merdeka sekalipun, muncullah sebuah fenomena baru yang mengejutkan dunia, yaitu Taliban. Membicarakan Taliban bagaikan berjalan dalam lorong yang gelap, kemunculannya yang begitu tiba-tiba dan penuh sensasi disatu sisi, dan miskinnya informasi tentang apa dan siapa Taliban disisi lain, membuat Taliban penuh misteri. Apalagi, tidak ada seorangpun tokoh-tokohnya yang dikenal luas oleh masyarakat dunia. Taliban dianggap sebagai sesuatu yang sangat luar biasa, dan sekaligus sebagai sebuah fenomena. Hal ini karena Taliban sangatlah muda usianya, namun gerak-geraknya sangat fantastis, menggelejar dan mengagetkan berbagai pihak. Bagi orang-orang Afghanistan, terutama sekali yang berada diluar Afghanistan, maupun mereka yang berada di Afghanistan. Taliban yang mulai muncul di Afghanistan dianggap sebagai gerakan "sakit hati" terhadap kaum mujahidin yang menyeleweng dari garis sebelumnya mereka perjuangkan telah menjadikan Afghanistan kembali menarik perhatian dunia internasional. Sebagai sebuah gerakan, Taliban awalnya tidak memiliki target politik yang mapan dan kurang memiliki agenda-agenda nasional. Ini disebabkan karena Taliban lahir dari madrasah-madrasah yang di dalamnya memang sama sekali tak pernah bersentuhan dengan idiom-idom negara modern. Pemimpin mereka, Mullah Mohammad Omar, adalah nama yang asing bagi para pemerhati masalah Afghanistan. Bahkan sampai namanya berkibar sebagai sosok utama gerakan Taliban, publikasi tentang dirinya juga tak seberapa. Mungkin hal ini dikarenakan pribadi Mullah Muhammad Omar sendiri yang cenderung menjauhi publikasi.

² Mustofa Abdul Rahman, *Afghanistan Di Tengah Arus Perubahan Laporan Dari Lapangan*, (Kompas, Jakarta, 2002), hal 110-112

Didirikannya milisi Taliban dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan Afghanistan setelah faksi mujahidin berkuasa. Situasi negeri ini memang kian memburuk pada masa mujahidin. Rakyat Afghanistan yang memimpikan kehidupan yang lebih baik sepeninggalan Soviet, harus menanggalkan impian tersebut.³ Di samping terjadinya persaingan antar faksi, juga terjadi ketidakadilan terhadap rakyat oleh rezim yang berkuasa. Sejumlah pemimpin lokal, khususnya di wilayah Kandahar, umumnya saling berlomba untuk memimpin kelompok mafia bersenjata yang selalu bersaing satu sama lain. Mereka memegang teguh prinsip masing-masing, dan enggan melakukan kompromi dengan kelompok lain. Rakyat Afghanistan semakin mengidamkan situasi yang lebih baik. Untuk mewujudkan impian itulah milisi Taliban hadir. Melihat keadaan di negerinya yang kacau balau dan sangat memprihatinkan, maka para pelajar sekolah agama di Pakistan yang berasal dari Afghanistan merasakan suatu panggilan hati. Mereka prihatin atas situasi di tanah air. Terdorong oleh keprihatinan tersebut, mereka kemudian bersama-sama mendirikan suatu kelompok sosial dan berkembang menjadi kelompok militer dengan nama milisi Taliban.

Taliban menjadi sosok satu-satunya yang dapat memberikan rasa damai dan aman kepada rakyat Afghanistan. Melihat keamanan dan kedamaian yang sudah ada di Afghanistan, kiranya Taliban dapat menutupi kekurangan-kekurangan mereka. Mayoritas rakyat Afghanistan lebih senang menerapkan kebijakan ultra fundamentalisme karena sampai sekarang cara inilah yang terbaik untuk memulihkan kekuasaan fisik negara yang sedang tercabik-cabik secara ekonomis. Namun sayang, satu aspek Taliban yang kurang mendapatkan dukungan dari Barat : mereka bersikeras untuk membangun negara mereka menjadi negara Islam dengan penerapan syariat yang sangat ketat, yang nantinya dikhawatirkan akan terjadinya pertentangan ideologis oleh Barat dan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Huntington.⁴

³ Setiyanto dan Sutarno, *Perjuangan Milisi Taliban*, (Yogyakarta, Media Pressindo, 2002), hal. 48

⁴ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and The Remarking of World Order*, 1996, dalam Adian Husaini, *Jihad Osama versus Amerika*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2002), hal. 63

Hal ini yang harus segera mendapatkan perhatian, karena ada beberapa indikator yang mengarah ke hal tersebut.

Terutama pada saat setelah terjadi tragedi 11 September 2001 yang dilakukan oleh para teroris, yang langsung⁴ mendapatkan tanggapan yang sangat keras dari presiden George Walker Bush. Dalam memburu para teroris presiden Bush “terpeleset” dengan menggunakan menggunakan kata “crusade” (perang salib), pada 29 September 2001 pukul 05.00 pagi. Radio BBC juga menyiarkan ucapan perdana menteri Italia, Silvio Berlusconi, di depan wartawan bahwa “peradaban Barat lebih tinggi dari peradaban Islam”. Sejumlah media massa di Indonesia, seperti Republika dan Kompas, juga memuat pernyataan maaf Berlusconi atas ucapannya yang memicu protes dari negara-negara Arab. Hari Rabu (26 September 2001) saat berkunjung ke Berlin, Berlusconi menyatakan, “Barat harus yakin akan superioritas kebudayaan kita”. Ia pun menyimpulkan bahwa, “kebudayaan kita (Barat) lebih unggul dibanding Islam”. Setelah mendapatkan protes, Berlusconi kemudian membuat klarifikasi bahwa ucapannya telas ditulis tidak lengkap dan dikeluarkan dari konteknya. Ia pun meminta maaf jika ucapannya telah disalah artikan dan telah melukai perasaan teman-teman (saya) bangsa Arab dan muslim. “Kita sadar bahwa betapa pentingnya peran negara-negara Arab modern”, kata Berlusconi. Hal lain yang dipersoalkan umat Islam adalah penggunaan istilah Infinite Justice Operation bagi operasi militer Amerika dalam memburu Osama Bin Laden. Setelah menuai protes, lagi-lagi Amerika meralatnya.⁵

Keinginan Taliban untuk mendapatkan pengakuan internasional terhambat berbagai persoalan, antara lain : perlakuan mereka terhadap kaum perempuan yang disesuaikan dengan hukum Islam oleh dunia internasional dinilai melanggar HAM dan mengekang kebebasan perempuan. Masalah lain adalah tuduhan memberi perlindungan bagi Osama bin Laden yang oleh Amerika Serikat dianggap sebagai gembong teroris internasional.⁶ Permusuhan Osama dengan Amerika dimulai setelah terjadi invasi Iraq ke Kuwait, Perang Teluk, pada tahun

⁵ Ibid, hal 64

⁶ “Menghukum Rakyat Pelindung Osama”, Forum Keadilan no. 34, 28 November 1999

1991. Pada saat itu, Osama, mengusulkan kepada Kerajaan Arab Saudi agar tidak mengundang kekuatan asing untuk menangkal potensi invasi Iraq. Osama mengusulkan pembentukan milisi Saudi. Dia bersedia menjadi organisator pasukan sipil tersebut. Tapi, pihak kerajaan menolak dan justru mengundang Amerika. Osama kemudian marah, menurutnya kehadiran Amerika "mengotori" tempat-tempat suci seperti Mekah dan Madinah. Kecewa dengan kebijakan Kerajaan Saudi, Osama pergi ke Sudan. Semenjak di Sudan itulah, tuduhan Amerika bahwa Osama menjadi penyandang dana terorisme mulai dilancarkan.⁷ Dengan menggunakan kekuatannya Amerika kemudian menekan Sudan, yang waktu itu di bawah presiden Omar Al Bashir. Karena di bawah tekanan Amerika akhirnya pemerintah Sudan mengusir Osama pada bulan Mei 1996. Dan Osama akhirnya kembali lagi ke Afghanistan. Pada waktu itu Osama menganggap bahwa Afghanistan merupakan tempat yang paling aman untuk berlindung.⁸

Berbagai upaya telah dilakukan Amerika untuk mengeluarkan Osama dari Afghanistan terbukti pada tanggal 20 Agustus 1988 sekitar 20 rudal Tomahawk telah ditembakkan ke Afghanistan. Tekanan lain, berupa sanksi ekonomi PBB yang diprakarsai Amerika Serikat. Mereka terus melakukan negosiasi dengan Taliban dan pada saat yang bersamaan juga menghargai kepala Osama 5 juta dolar AS untuk setiap informasi yang akurat dalam penangkapan Osama bin Laden. Di lain pihak Amerika Serikat juga terus menekan pemerintahan Taliban dengan alasan telah melanggar HAM, perlakuan terhadap kaum hawa dan tuduhan pembudidayaan opium yang menjadikan Afghanistan sebagai penghasil opium terbesar di dunia. Tetapi itu semua gagal menggertak Taliban agar segera menyerahkan Osama Bin Laden yang dinobatkan sebagai "The Most Wanted Man" oleh pemerintah Amerika Serikat. Bagi Taliban Osama adalah seorang pahlawan legendaris perang Afghanistan yang bersama-sama kaum mujahidin telah mengusir Uni Sovyet dari bumi Afghanistan.

⁷ "Seteru Amerika No. 1", Forum Keadilan, no. 26, 30 September 2001

⁸ Rahimullah Yusufzai, Jeratan Semakin Terasa, dalam Ahmad Dumyati Bashori (ed), op. cit, hal. 92

Mullah Omar mengatakan, "Bangsa Afghanistan bukan bangsa yang tidak kenal terimakasih, mereka tidak akan pernah berpaling memusuhi seorang dermawan".⁹ Mullah Omar menolak untuk mendeportasi Osama meskipun tekanan dari berbagai negara termasuk PBB telah membuat pemerintahan Taliban terisolasi. Selain itu duta besar Afghanistan di Pakistan, Mullah Abdul Salam Zaef juga menyatakan pemerintah Taliban tidak bersedia menyerahkan Osama Bin Laden sebelum ada bukti jelas keterlibatannya dalam serangan bunuh diri ke Amerika Serikat. Zaef menyatakan hal itu dalam sebuah konferensi pers, hanya beberapa jam setelah Presiden Amerika Serikat, George Walker Bush menuduh Taliban mengizinkan aksi teroris dan berlatih di negara tersebut. Presiden Amerika juga meminta pada pemerintah Taliban untuk menyerahkan seluruh anggota Al Qaeda, organisasi pimpinan Osama Bin Laden. Afghanistan, ungkap Zaef, juga menyerukan jihad ke seluruh dunia jika mereka diserang oleh Amerika Serikat. Mereka menegaskan bahwa jihad merupakan kewajiban bagi seluruh muslim di dunia sebagaimana tertuang dalam Al Quran dan Hadist.¹⁰ Penegasan serupa juga dikeluarkan oleh menlu Taliban, Wakil Ahmad Mutawakil, "diserang atau tidak, kami tak akan menyerahkan Osama". Dia mengatakan, Intelijen Amerika kini kebakaran jenggot karena gagal mengamankan negara dari serangan musuh. Intel harus membuat pernyataan karena bertanggungjawab pada kongres dan rakyat Amerika, katanya. "Untuk menutupi keagalannya, mereka mencari kambing hitam dan Osama-lah orangnya". Dia menekankan pandangan Taliban bahwa Osama tidak memiliki kapasitas logis untuk mendalangi serangan. Dia juga menyatakan telah membatasi kontak jutawan itu dengan dunia luar sehingga tidak mungkin dia memimpin jaringan teroris global.¹¹ Berbagai macam bentuk sanksi, negosiasi, dan pengeboman-pengeboman kedalam wilayah Afghanistan ternyata tidak menyurutkan nyali pemerintah Taliban untuk tetap melindungi Osama bin Laden.

⁹ Op.cit, hal. 103

¹⁰ Taliban Tetap Menolak Menyerahkan Osama, *Jawa Pos*, 21 September 2001

¹¹ Taliban Menantang, *Jawa Pos*, 20 September 2001

Peristiwa ledakan digedung WTC dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001 mungkin menjadi puncak kemarahan Amerika Serikat terhadap Osama bin Laden dan pemerintah Taliban yang selalu melindunginya. Dalam pidatonya di kongres Amerika, presiden Bush, mengajak rakyat Amerika masuk ke dalam sebuah perang baru : perang habis-habisan melawan terorisme, "perang yang tak akan pernah usai sampai seluruh kelompok teroris yang berjangkauan global kalah dan bertekuk lutut," kata Bush.¹² Presiden Bush tampaknya tidak main-main dengan pernyataannya. Untuk mewujudkan ambisinya itu ia mengirimkan ribuan pasukan dan peralatan perang yang canggih ke Afghanistan. Bush tampaknya telah mempersiapkan diri untuk perang habis-habisan, termasuk dengan mengirimkan pasukan khusus untuk menangkap Osama dan menghancurkan pemerintah Taliban. Taliban dan Osama di mata Bush tampaknya sudah tidak mendapatkan pengampunan lagi karena aksi mereka dalam berbagai kasus terorisme.

Selain mencari dukungan dari dalam negeri, Bush, juga mencari dukungan dari luar negeri dalam aksi penyerangan kali ini. Amerika menjadikan moment ini sebaik-baiknya untuk menyerang kelompok anti Amerika dan membentuk opini dengan menamakannya sebagai perang melawan terorisme. Sesuai dengan pidato Presiden Bush di Konferensi Warsawa pada tanggal 6 November 2001 dalam mencari dukungan dari negara-negara Eropa Tengah dan Timur, "Hari ini seperti halnya kaum fasis dan totaliter sebelumnya, (di Eropa, Jerman dulu, red) para teroris ini, Al Qaeda, rezim Taliban yang mendukung mereka, dan kelompok-kelompok teror lain diseluruh dunia mencoba memaksakan pandangan radikal mereka melalui ancaman dan kekuasaan" (Siaran pers kedutaan besar Amerika Serikat).¹³ Akan tetapi tuduhan terhadap Osama bin Laden ini dibantah keras oleh pemimpin Taliban, Mullah Muhammad Omar. Ia mengatakan bahwa hanya pilot terlatihlah yang bisa melakukan itu dan bukan di bawah perintah Osama.

¹² "Teater Perang Menghapus Duka", Gatra, 29 September 2001, hal. 24

¹³ Siaran pers Kedutaan Besar Amerika Serikat dalam www.usembagusjakarta.arta.org/pressreal/warsawa.htm

Melihat rencana serangan Amerika Serikat (yang kian matang), Taliban menyatakan tidak gentar. Dalam keterangannya selama 17 menit di radio Afghanistan, Omar menyatakan bahwa seluruh rakyat Afghanistan siap berjihad dan tidak takut mati. Sebelum ini, menurutnya, Afghanistan pernah diserang Inggris dan Uni Sovyet, tetapi Afghanistan bisa tegak sampai sekarang. "Sekarang kekuatan adidaya dunia mau menyerang kami, asal anda tahu, serangan rencana Amerika Serikat itu, bukan lantaran Osama tetapi karena ketakutan Amerika terhadap Islam".¹⁴ Melihat dari sangat kuatnya keinginan pemerintah Taliban untuk melindungi Osama bin Laden, maka penulis tertarik untuk menganalisisnya dalam sebuah karya tulis dengan memakai judul :

KEBIJAKAN PEMERINTAH TALIBAN DALAM MELINDUNGI OSAMA BIN LADEN DARI SERANGAN AMERIKA SERIKAT

1.1 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar suatu pembahasan tidak menyimpang dari permasalahannya serta terhindar dari kedangkalan analisa maka penulis perlu memberikan pembatasan ruang lingkup pembahasan. Sutrisno Hadi, MA berpendapat bahwa semua peristiwa berkaitan dengan rangkaian hukum kausalitas, tetapi tidak semua sebab dapat menimbulkan akibat, karena sebab-sebab riil masih harus dibatasi oleh ruang dan waktu.¹⁵ Batasan ruang berusaha membatasi hal-hal yang dikaji agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang dibahas. Sedangkan batasan waktu dimaksudkan untuk menentukan saat yang relevan dengan materi penulisan.

1.2.1 Bahasan Materi

Batasan materi berfungsi untuk menunjukkan ruang sebuah peristiwa yakni cakupan kawasan dan gejala atau daerah studi. Dalam penulisan ini, batasan materi dititik beratkan pada kebijakan pemerintah Taliban melindungi Osama bin

¹⁴ Adian Husaini, *op. cit.*, hal. 12-13

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1986), hal. 19

Laden dari serangan Amerika Serikat dan sekutunya di tambah bahan-bahan lain sepanjang masih punya relevansi yang kuat. Adapun untuk kepentingan penulisan ini, maka penulis akan lebih condong menyoroti kebijakan luar negeri Afghanistan di masa Taliban. Selain itu penekanan analisa yang juga membantu penulis dalam membahas permasalahan yang ada yaitu, kasus 11 September 2001 yang menjadi isu pokok ketegangan antara pemerintah Taliban di Afghanistan dengan Amerika Serikat. Penolakan Taliban untuk menyerahkan Osama bin Laden kepada Amerika setelah peristiwa 11 September 2001 telah menimbulkan tekanan bagi Taliban dalam bentuk serangan militer.

1.2.2 Batasan Waktu.

Batasan waktu adalah rentang waktu (durasi) terjadinya peristiwa atau objek yang dianalisis. Oleh karena masalah hubungan internasional tidak tetap dan selalu berubah, maka kita perlu melihat pendapat Trygve Mathisen sebagai berikut

“Disebabkan oleh situasi seperti ini, cara-cara umum dalam subjek kesepakatan adalah untuk menggambarkan suatu periode atau waktu tertentu serta untuk menganalisis sebab dan efek hubungan antara ruang dan waktu”.¹⁶

Dengan pertimbangan tersebut maka penulis memberi batasan rentang waktu mulai sejak Osama bin Laden memutuskan untuk masuk ke Afghanistan dan berlindung dibawah pemerintahan Taliban pada bulan Mei 1996, hingga saat penyerangan Amerika Serikat untuk menangkap Osama bin Laden yang dimulai dengan penyerangan ke Afghanistan pada tanggal 7 Oktober 2001.¹⁷ Hal ini didasarkan pada kebijakan pemerintah Taliban yang tetap bersikeras untuk tidak menyerahkan Osama bin Laden kepada Amerika setelah tragedi 11 September 2001 yang menjadi puncak kemarahan pemerintah Amerika Serikat kepada Taliban.

¹⁶ Trygve Mathisen, *Methodology in the Study of International Relation*, (Oslo University Press, 1959), hal. 190

¹⁷ Jamiluddin Ritonga dan Bien Pasaribu, *Perang Bush Memburu Osama*, (Papas Sinar Sinanti, Bandung, 2002), hal. 20

1.3 Perumusan Masalah

Dalam setiap penulisan ilmiah, untuk dapat memberikan analisis sesuai dengan topik yang diajukan, maka permasalahan atau problematika menjadi faktor yang penting. Permasalahan merupakan titik awal dari suatu peristiwa yang mengantarkan seorang peneliti menuju pada upaya pemecahan sebuah pembahasan ilmiah. Dengan adanya permasalahan, maka batas analisis akan semakin terarah dan mendalam. Untuk mengembangkan suatu masalah yang dibahas diperlukan suatu problematika atau perumusan masalah. Selanjutnya The Liang Gie memberikan pengertian masalah sebagai berikut :

“Masalah ialah kejadian atau keadaan yang menimbulkan pertanyaan dalam hati kita tentang kedudukannya. Kita tidak puas dengan melihat saja, melainkan kita ingin mengetahui lebih mendalam. Masalah berhubungan dengan ilmu. Ilmu senantiasa mengajukan pertanyaan bagaimana dan apa sebabnya”.¹⁸

Pemerintah milisi Taliban telah menjadi korban dari retorika mereka sendiri mengenai Osama bin Laden. Setelah berhasil dengan gemilang mengorbitkan Osama bin Laden sebagai seorang pahlawan dan dermawan, Taliban sekarang kesulitan untuk memisahkan diri dan mengusirnya. Sementara itu, Washington menginginkan Osama bin Laden untuk diadili karena dituduh terlibat dalam gerakan terorisme internasional. Berbagai upaya telah dilakukan Amerika Serikat, akan tetapi pemerintah Taliban tetap bersikeras tidak akan menyerahkan Osama bin Laden dengan alasan tuduhan Amerika tanpa didasari bukti-bukti yang kuat.

Kalau Amerika Serikat dapat menyediakan bukti-bukti keterlibatan Osama bin Laden dalam tindakan kriminal dan terorisme, dapat diyakini bahwa Taliban akan benar-benar menghukum dia. Taliban tahu bahwa mereka memerlukan dukungan komunitas internasional dan pengakuan diplomatik. Kalau memang Osama ternyata bersalah, dalam hal ini Taliban akan bertindak keras dan ini akan mengontrol reputasi dan prestise Taliban di mata dunia.

¹⁸The Liang Gie, *Ilmu Politik*, (Yayasan Studi Dan Teknologi, Yogyakarta, 1978), hal. 49

Berbagai macam cara telah dipergunakan untuk menyelesaikan masalah Osama bin Laden diantaranya adalah tawaran peradilan syariat dan pengusiran Amerika. Pemerintah Amerika hanya menginginkan Osama diserahkan pada mereka dan diadili di Amerika. Hal ini yang tampaknya tidak bisa diterima oleh pemerintah Taliban sehingga mereka tetap bersikeras untuk mempertahankan Osama.

Taliban mendapatkan banyak kecaman dan tekanan dari berbagai pihak, terutama oleh Amerika Serikat dan sekutunya, atas kebijakannya melindungi Osama bin Laden. Sementara di sisi lain, jika Taliban tidak melindungi Osama mereka akan dikenal sebagai bangsa yang tidak tahu berterima kasih karena Osama pernah membantu Afghanistan pada saat perlawanan rakyat Afghanistan menghadapi invasi Uni Sovyet maupun saat Taliban berkuasa. Bahkan hubungan Taliban dan Osama semakin diperkuat yaitu salah satu anak dari Osama dinikahi oleh Mullah Muhammad Omar, sehingga Osama sudah menjadi bagian dari keluarga Taliban.¹⁹

Dari kenyataan-kenyataan tersebut memang sulit menemukan titik terang bagi penyelesaian masalah antara Taliban dan pemerintah Amerika Serikat. Ancaman serangan militer dari Amerika Serikat tidak membuat takut Mullah Muhammad Omar.

Dari uraian di atas penulis melihat kebijakan pemerintah Taliban melindungi Osama bin Laden sangat menarik untuk diamati dan dianalisa. Sehingga penulis merumuskan permasalahan dalam penulisan ini sebagai berikut:

"Mengapa pemerintah Taliban tetap bersikeras untuk melindungi Osama bin Laden meskipun konsekuensinya akan diserang Amerika Serikat"

Dengan merumuskan permasalahan ini, maka penulis berharap dapat menganalisisnya dengan menggunakan landasan teori yang penulis anggap relevan.

¹⁹ Adian Husaini, op.cit, hal. 48

1.4 Kerangka Dasar Teori

Sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menguji data, maka penggunaan teori adalah sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah. Teori sangat diperlukan sebagai landasan pemikiran untuk mempermudah menganalisa permasalahan sehingga dapat dilakukan pembahasan yang mendalam dan sesuai dengan tema yang disampaikan.

Menurut Charles A. Mc. Cleland definisi tentang teori adalah sebagai berikut :

1. Teori merupakan kerangka dasar untuk mengatur fakta-fakta
2. Teori merupakan pedoman untuk melaksanakan kegiatan
3. Teori merupakan seperangkat pernyataan mengenai seperangkat keadaan yang diharapkan
4. Teori merupakan pikiran spekulatif, bebas dari ikatan dunia nyata.²⁰

Lebih lanjut Mc. Cain dan Segal mendefinisikan teori sebagai serangkaian statemen yang saling berkaitan (yang terdiri dari) :

1. Kalimat-kalimat yang memperkenalkan istilah-istilah yang menunjuk pada konsep-konsep dasar teori itu
2. Kalimat-kalimat yang menghubungkan konsep-konsep dasar itu satu sama lain
3. Kalimat yang menghubungkan beberapa statemen teoritik itu dengan sekumpulan obyek pengamatan empiris (yaitu hipotesis).²¹

Dalam hal ini teori berfungsi sebagai kerangka acuan. Dalam arti proses penyelesaian masalah selalu melinat pada teori tersebut, sehingga akan memudahkan secara terarah dan beraturan.

²⁰ Charles A. Mc. Cleland, *Ilmu Hubungan Internasional Teori dan Sistem*, (CV Rajawali, Jakarta), hal 10

²¹ Garvin Mc. Cain dan Erwin Seagal (Brooks/ Cole, 1973) dalam Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin Dan Metodologi*, Yogyakarta, LP3S

Sedangkan Jack C. Planno memberikan pengertian teori secara umum sebagai berikut:

“Suatu gagasan atau kerangka berpikir yang mengandung penjelasan, ramalan atau anjuran pada setiap bidang penelitian. Sedangkan ilmu pengetahuan yang empiris (termasuk ilmu politik) teori mengacu pada kaitan logis pada perangkat proporsi yang memastikan adanya hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan atau meramalkan atau kedua-duanya”.²²

Menurut James E. Dougherty teori adalah :

“Suatu teori adalah suatu cara mengorganisir pengetahuan kita sedemikian rupa sehingga kita bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang pantas dicarikan jawabannya dan membimbing riset ke arah yang memadai”.²³

Berangkat dari definisi yang telah dijelaskan, maka penulis akan berupaya menganalisa permasalahan yang telah ditetapkan diatas dengan menggunakan **Teori Decision Making**. Decision making adalah simply the act of choosing among available alternatives about with uncertainty exist (sekedar tindakan memilih alternatif yang tersedia di situ terdapat ketidakpastian).²⁴ Jadi pada hakekatnya pengambilan keputusan hanyalah memilih diantara alternatif yang tidak menentu. Persepsi mendapatkan tempat sentral dalam teori decision making. Ketika berurusan dengan “definisi situasi”, sebagian besar teori-teori decision making menganggap dunia sebagaimana dilihat oleh para pembuat keputusan lebih penting dari pada kenyataan obyektif.²⁵

Kebijakan pemerintah Taliban dalam melindungi Osama bin Laden tidak terlepas dari persepsi pemimpin Taliban, Mullah Muhammad Omar, yang menyatakan Osama bin Laden tidak bersalah, seperti yang dituduhkan oleh

²² Jack C. Planno, *Kamus Analisa Politik*, (CV Rajawali, Jakarta), hal. 220

²³ James E. Dougherty Et al, 1974, *Beberapa Teori Hubungan Internasional*, terjemahan M. Amien Rais, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada), hal. 24

²⁴ James E. Dougherty, Robert L. Pfaltzgraff Jr., *Contending Theories Of International Relations A Comprehensive Survey, Third Edition*, (Harper And Row Publisher, 1990), hal. 469

²⁵ *Decision Making As An Approach To The Study Of International Politics*, in Richard C. Snyder, H. W. Bruck, dan Burton Sapin, eds, *Foreign Policy Decision Making*, (New York The Free Press, 1963), hal. 65. Lihat juga Robert Jervis, *Perception And Misperception In International Politics*, (Princeton University Press, 1963), hal. 4 dalam James E. Dougherty, Robert L. Pfaltzgraff Jr. *ibid*, hal. 470

Amerika. Tuduhan yang diajukan Amerika menurut Mullah Omar tidak didasari dengan bukti yang kuat sehingga Mullah Omar tetap pada pendiriannya untuk melindungi Osama bin Laden. Mullah Omar juga menganggap bahwa bangsa Afghanistan akan mampu melawan dan mengalahkan Amerika. Hal ini berdasarkan pada pengalaman sejarah bahwa bangsa Afghan mampu mengalahkan Inggris dan Uni Sovyet. Bangsa Afghan akan selalu bersatu untuk melawan kekuatan dari luar, sehingga ketika Amerika mengancam akan menyerang Afghanistan, pemerintah Taliban tidak merasa takut. Mullah Omar juga meyakini bahwa serangan ke Afghanistan bukan dalam rangka untuk menangkap Osama bin Laden, tetapi lebih dikarenakan ketakutan Amerika pada Islam. Sehingga jika Amerika benar-benar menyerang Afghanistan mereka akan menyatakan jihad melawan Amerika.

Sebagian besar teoritis pembuatan keputusan sepakat bahwa pengetahuan biografis tentang para pembuat keputusan--termasuk pendidikan, agama, pengalaman kehidupan kritis, latihan profesional, perjalanan ke luar negeri, kesehatan fisik dan mental, serta kegiatan politik mereka sebelumnya--bisa bermanfaat untuk mengetahui motif-motif dan nilai-nilai paling dalam para pembuat keputusan.²⁶ Dalam pengambilan suatu keputusan Snyder telah membuat perbedaan antara dua jenis motivasi--motif "untuk" dan motif "karena". Motif untuk adalah motif sadar yaitu para pembuat keputusan mengambil keputusan khusus ini untuk mencapai tujuan sebuah negara yang menjadi tugas mereka. Sedangkan untuk menganalisa kebijakan Taliban dalam melindungi Osama bin Laden dari serangan Amerika penulis mempergunakan motif "karena" adalah motif tidak sadar atau setengah sadar yaitu motif yang muncul dari pengalaman hidup sebelumnya, dan kebiasaan organisasi para pendukung perjanjian yang paling gigih.²⁷

Kebijakan Taliban dalam melindungi Osama Bin Laden dari serangan Amerika Serikat dikarenakan berdasarkan sejarah panjang hubungan Taliban dan Osama telah terjalin sebelum ancaman penyerangan Amerika yang menuduh

²⁶ James E. Dougherty, Robert L. Pfaltzgraff Jr., *ibid*, hal. 473

²⁷ *Ibid*

Osama sebagai aktor intelektual dalam tragedi 11 September 2001. Osama pernah berjasa kepada bangsa Afghan dengan memberikan bantuan yang sangat besar pada waktu perjuangan bangsa Afghan melawan invasi Uni Sovyet. Selain itu pada saat Taliban berusaha merebut kekuasaan dari presiden Burhanudi Rabanni yang mereka anggap korup dan tidak mampu membawa kedamaian pada Afghanistan, Osama juga turut membantu. Dan untuk memperkuat hubungannya dengan Taliban salah satu putri Osama dinikahi oleh Mullah Muhammad Omar sehingga Osama dianggap sebagai bagian dari keluarga Mullah Omar. Selain itu Taliban tidak mau menyerahkan Osama bin Laden kepada Amerika karena keengganan Mullah Omar untuk mengekstradisi Osama bin Laden dengan alasan pertama Amerika sebagai negara demokratik seharusnya tidak memaksakan kehendak, kedua Taliban tidak dapat mempertaruhkan adat dan tradisi Afghanistan dengan mengkhianati seseorang yang meminta perlindungan, ketiga saya merasa sakit hati karena tidak ada satu negara Muslim yang menampakkan keinginan melindungi orang yang membutuhkan.²⁸

1.5 Hipotesa

Dalam memberikan suatu jawaban atas masalah yang harus dipecahkan, hipotesis sangatlah diperlukan. Menurut Drs. Sutrisno Hadi, MA :

“Hipotesa adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penerimaan dan penolakan hipotesa dengan begitu akan sangat bergantung kepada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan”.²⁹

Dengan demikian hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya sementara dan perlu dibuktikan serta dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan jawaban yang lebih tepat dengan ditunjang data-data yang ada. Dengan mengacu permasalahan yang ada, dan berpijak pada kerangka dasar teori yang telah dikemukakan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

²⁸ Rahimmulah Yusuf zai, *Berburu Osama Bin Laden*, dalam Ahmad Dumyathi Basori (ed), *op cit*, hal. 138

²⁹ Sutrisno Hadi, *op cit*, hal. 74

Bahwa kebijakan pemerintah Taliban melindungi Osama bin Laden dikarenakan persepsi dari pemimpin Taliban, Mullah Omar, yang menganggap Osama bin Laden tidak bersalah karena belum terbukti dan kontribusi Osama bin Laden yang cukup besar bagi Afghanistan, serta keengganan Mullah Omar untuk mengekstradisi Osama bin Laden.

1.6 Metode Penelitian

Penyelesaian suatu permasalahan yang bersifat ilmiah memerlukan metode yang akan membantu langkah-langkah apa yang harus dilakukan. Dengan diterapkannya metode akan diperoleh kerangka berpikir dan data-data yang diperlukan untuk membuat suatu tulisan ilmiah, yang sistematis dan kronologis. Metode adalah cara atau langkah yang berulang kembali sehingga menjadi pola untuk menggali pengetahuan tentang suatu gejala, cara atau langkah untuk mengumpulkan data-data, sedang pada ujung akhirnya merupakan cara untuk mencari kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai gejala tersebut.³⁰

Jadi metode merupakan jembatan penghubung dalam mencari kesimpulan yang benar dan akurat tentang penulisan, baik mengenai mempelajari penulisan ilmiah, maupun buku-buku yang dijadikan pertimbangan untuk mempersiapkan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Ada dua macam metode penelitian yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan bagian tahap penelitian yang sebenarnya, dimana tahap ini mulai digunakan metode-metode tertentu agar sesuai dengan tujuan penulisan dari masalah-masalah yang hendak diteliti. Dalam hal ini, penelitian dalam bentuk observasi tidak langsung, akhirnya data hasil pengamatan terhadap objek dikumpulkan melalui lembaga-lembaga tertentu yang berkompeten. Oleh sebab itu, data yang dikumpulkan sebagian besar adalah data tidak langsung (data

³⁰ The Liang Gie, *Ilmu Politik*, (Gajah Mada University Press, 1984), hal. 103

sekunder). Upaya untuk mendapatkan data yang sifatnya langsung (data primer) adalah sulit dalam library research.

Untuk keperluan ini maka penulis melakukan penelitian melalui :

1. Perpustakaan pusat Universitas Jember
2. Perpustakaan FISIP Universitas Jember
3. Media cetak
4. Internet
5. Buku-buku koleksi pribadi dan teman-teman

Selain dari sumber-sumber tersebut, penulis juga melakukan kajian dari berbagai sumber dalam rangka memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan.

1.6.2 Metode Analisis

Analisis adalah segenap rangkaian perbuatan pikiran untuk menelaah sesuatu hal secara mendalam, terutama mempelajari bagian dari suatu kebulatan untuk mengetahui ciri masing-masing bagian hubungannya satu sama lain dan peranannya dari keseluruhan yang bulat itu. Mengingat sifat data yang terukur tidak dapat diukur secara langsung, metode analisis data yang digunakan adalah secara kualitatif, yaitu berusaha menjawab suatu pertanyaan melalui pengujian berbagai lingkungan sosial dan individu yang membentuk kebiasaan.³¹

Untuk memecahkan permasalahan ini, penulis mempergunakan cara berpikir deduktif dan induktif. Metode deduktif yaitu suatu metode yang berpijak dari prinsip bersifat umum kemudian dikembangkan dan akhirnya menghasilkan prinsip-prinsip yang lebih rendah.³² Karena berpikir deduktif berarti menerapkan dan mengembangkan teori yang telah diambil, maka mengetahui apa yang harus diamati adalah hal sangat penting bagi seorang penulis. Untuk mendapatkan hipotesis yang memadai, penulis berpijak pada alasan bahwa alasan Amerika akan menyerang Afghanistan akibat dari kebijakannya melindungi Osama bin Laden dan tidak mau menyerahkannya pada Amerika Serikat. Sedangkan metode

³¹ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta.

³² Sutrisno Hadi, *op.cit*, hal. 37

induktif yaitu suatu metode yang berangkat dari faktor-faktor khusus, peristiwa-peristiwa konkret, kemudian dari faktor-faktor yang khusus tadi ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum.³³ Dalam hal ini penulis berpijak pada alasan kontribusi Osama yang cukup besar pada Afghanistan baik pada saat perjuangan Afghanistan melawan invasi Uni Soviet dan saat pemerintah Taliban berkuasa serta persepsi pemimpin Taliban yang menganggap Osama tidak bersalah karena tuduhan Amerika Serikat pada Osama bin Laden tanpa didasari bukti-bukti yang kuat sehingga pemerintah Taliban tetap melindungi Osama bin Laden.

Untuk memperoleh data yang baik, maka penulis akan menggunakan gabungan cara berfikir deduktif dan induktif (berpikir reflektif) Sutrisno Hadi mengatakan:

“Berfikir reflektif dimulai dengan induksi untuk mendudukkan persoalan atau menetapkan hipotesis kemudian diikuti deduksi guna meletakkan kerangka atau jalan untuk pembuktian hipotesis yang dibuatnya itu. Selanjutnya hipotesis itu perlu diuji kebenarannya dengan induksi sehingga diperlukan pemecahan atau konklusi”.³⁴

1.7 Pendekatan

Untuk membahas suatu sasaran tertentu dan memusatkan perhatiannya kepada satu atau segolongan permasalahan yang sama sifatnya atau saling berhubungan, harus ada sudut penyelidikan tertentu darimana obyek itu akan disorot. Untuk memahami obyek analisis secara mendalam, maka diperlukan suatu pendekatan (approach) yang membuat penelitian menjadi spesifik. Karena dengan pendekatan akan semakin jelas dari sudut wacana kita memandang suatu permasalahan.

Pendekatan menurut The Liang Gie adalah:

“Keseluruhan rangkaian sikap penyelidikan, sudut pandangan, ukuran, pangkal duga dan kerangka dasar dari pemikiriaan suatu ilmu. Jadi pendekatan merupakan keseluruhan unsur yang dipakai untuk mendekati suatu sasaran, memasuki suatu bidang ilmu dan memahami pengetahuan yang teratur bulat mengenai suatu sasaran yang ditelaah oleh ilmu tersebut”.³⁵

³³ Ibid

³⁴ Ibid, hal. 44

³⁵ The Liang Gie, *op. cit.*, hal. 65

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan sejarah politik (political history approach). Pendekatan sejarah politik menurut Charles Eisenman adalah :

“Political history is, in the last resort, the chronological description of political fact of every kind, whether institutional or non-institutional, in the life of state (or a political society) considered separately (internal policy) or in the relation between several state (or societies)”.³⁶

Salah satu gejala atau ciri khusus yang terjadi pada masa sekarang dapat lebih dimengerti apabila ditelaah sejarahnya di masa lalu. Dengan pendekatan sejarah politik dapat juga ditafsirkan pertumbuhan gejala-gejala politik pada waktu ini maupun masa depan yang mungkin terjadi

Dalam kaitannya dengan usaha Taliban melindungi Osama bin Laden dari serangan Amerika Serikat, berdasarkan sejarah Osama bin Laden pernah berjuang dengan para mujahidin serta naiknya Taliban berkuasa di Afghanistan, tidak terlepas dari peran Osama bin Laden. Osama bin Laden berjasa besar dalam perjuangan Taliban diantaranya dengan memberikan bantuan pasukan dan finansial yang sangat besar. Oleh karena itu pemerintah Taliban merasa berhutang budi kepada Osama bin Laden. Sehingga ketika Osama bin Laden mendapatkan masalah dengan Amerika Serikat dan meminta perlindungan, kepada, maka pemerintah Taliban akan melindunginya. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, diharapkan nantinya dapat dipergunakan untuk menganalisa mengapa Taliban begitu bersikeras untuk melindungi Osama bin Laden, meskipun negerinya akan diserang Amerika Serikat.

³⁶ Ibid, hal. 87



BAB II

Gambaran Umum Dan Sejarah Singkat Afghanistan

2.1 Gambaran Umum Afghanistan

Secara geografis, medan Afghanistan umumnya terdiri dari padang, lembah, dan gunung-gunung yang terjal dan gersang. Negeri yang dikelilingi oleh Pakistan, Tajikistan, Uzbekistan, Turkmenistan dan Iran itu terletak di pertemuan tiga puncak gunung tertinggi di dunia yaitu Karakorum, Himalaya dan Hindukush. Kondisi alam yang berat merupakan benteng alam bagi pejuang Afghan tatkala menghadapi serangan musuhnya. Kala musim panas, berbulan-bulan tidak turun hujan. Sementara ketika musim dingin hawa dingin amat menusuk tulang. Kondisi alam yang sangat ekstrem itu berpengaruh terhadap watak suku-suku di negeri yang dijuluki negeri "Atap Dunia" ini. Selain keras, independen, dan tak mudah menyerah, mereka mampu bertahan hidup dalam kondisi sesulit apapun. Mereka bisa hidup berhari-hari hanya dengan sekerat roti dan beberapa teguk air. Daya tahan fisik mereka terbentuk secara alamiah di padang-padang gersang dan puncak-puncak gunung.¹ Dari puncak-puncak gunung itulah, pejuang mujahidin Afghan kerap menjebak dan menghancurkan konvoi pasukan Sovyet. Puluhan divisi kendaraan dan lapis baja dan pesawat tempur Soviet pun tak mampu menghancurkan para mujahidin yang bergerak lincah di lereng-lereng terjal dan celah-celah gunung.

Catatan sejarah menunjukkan, bangsa multi etnis ini memang tak mudah ditaklukkan oleh negara penjajah. Alexander The Great atau Iskandar Agung dari Macedonia, yang berhasil menaklukkan seluruh Timur Tengah, ternyata tak mampu menundukkan seluruh bangsa Afghan. Justru sebaliknya, bangsa Afghanlah yang kerap menaklukkan bangsa-bangsa di sekitarnya. Pada abad ke-13, bangsa Afghan menuruni lereng pegunungan Hindukush, kemudian menaklukkan India. Bangsa Afghan pula yang membangun Dinasti Moghul yang berkuasa di India hingga kedatangan Kolonial Inggris pada abad ke-19. Peradaban

¹ "Bangsa Yang Tak Pernah Tunduk", Forum Keadilan no. 26, 30 September 2001, hal. 26

yang dibangun di era Moghul itu membuktikan bahwa bangsa Afghan sebenarnya memiliki kecermelangan budaya. Bangsa Afghan pun sempat berkuasa di Iran ketika berhasil menaklukkan dinasti Safawy pada akhir abad ke-18.

Pada 1843, perlawanan sengit suku-suku Afghan mampu membuat frustrasi tentara Inggris yang bermaksud menguasai negeri itu. Dalam perjalanan mundur dari Kabul menuju celah Khyber, 12 ribu tentara Inggris tewas disergap tentara Afghan yang bergerak dari lereng-lereng bukit terjal.² Dalam pertempuran yang dahsyat itu, hanya seorang Inggris yang dibiarkan hidup. Maksudnya untuk memberi kabar kepada Pemerintah Inggris tentang “neraka” Afghan. Hal ini terulang lagi pada 1878, pasukan Inggris memang dapat menguasai beberapa wilayah Afghan yaitu Kurram, Khyber, Michin, Pishin dan Sibi, namun mereka tak mampu mengendalikan kepala suku dan para mullah yang tetap independen. Mereka itulah yang akhirnya pada 1912 berhasil mengusir tentara Inggris. Sejak itu Afghan menjadi negara merdeka. Dalam sejarah juga tercatat bahwa perlawanan sengit bangsa Afghan terhadap agresor asing adalah ketika mereka berperang melawan Uni Sovyet. Tentara Merah Uni Sovyet harus ditarik mundur pada tahun 1989 setelah berusaha sepuluh tahun bertahan dengan dukungan persenjataan canggih. Meskipun korban banyak jatuh di kalangan mujahidin, namun bangsa pejuang Afghan tidak pernah mundur.

Bangsa Afghanistan terdiri dari berbagai macam suku dan etnis. Suku Pushtun atau Pathan adalah kelompok terbesar dengan jumlah sekitar 40 sampai 60 persen dari sekitar 20 juta penduduk. Etnis Pushtun biasanya mendiami wilayah selatan dan timur. Etnis kedua paling berpengaruh adalah etnis Tajik, meliputi tak kurang dari 20 persen penduduk. Kelompok ini bermukim terutama di utara, berbatasan dengan Tajikistan, etnis Tajik berbahasa Persia. Baik Pushtun maupun Tajik umumnya menganut Islam Suni mazhab Hanafi seperti kebanyakan masyarakat Pakistan dan Asia Tengah. Selanjutnya ada etnik Hazara, yang sebagian besar beraliran Syiah, mencakup 10-15 persen penduduk. Kelompok etnis terbesar keempat adalah Uzbek. Mereka berbicara bahasa Turki dan

² Jamiluddin Ritonga dan Bien Pasaribu, *Perang Bush Memburu Osama*, (Papas Sinar Sinanti, Jakarta, 2002) hal. 110

dan beraliran Sunni. Perbedaan etnis dan aliran keagamaan kerap menjadi salah satu pemicu pertikaian antar suku di Afghan. Jatuh banggunnya rezim yang berkuasa di Afghan, sejak abad ke-18, hingga kini tak lepas dari kedua faktor itu. Namun faktor agama kadang-kadang bisa menjadi pemersatu ketika menghadapi musuh bersama. Ketika terjadi invasi Soviet para mujahidin bersatu untuk mengusir Soviet, tujuan mereka sama yaitu ingin membentuk Pan Islami. Persatuan ini memang berhasil mengusir Soviet dari Afghan, akan tetapi setelah Soviet pergi mereka kembali berselisih dalam hal pembagian kekuasaan. Dalam keadaan politik yang tidak menentu ini muncullah suatu fenomena yang sangat mengejutkan yaitu Taliban.

2.2 Munculnya Taliban

Antara kebangkitan Taliban di musim panas 1994 dan penaklukkan Kabul dua tahun kemudian telah menorehkan sebuah pergeseran kekuatan yang sangat dramatis dalam panggung sejarah Afghanistan saat ini sejak invasi Soviet 1979. Gerak mereka yang sangat cepat di wilayah selatan Afghanistan telah mempercepat kebangkrutan musuh-musuh mereka kaum mujahidin serta munculnya gairah baru rakyat Afghanistan yang capek menunggu kedamaian. Dan ini merupakan tantangan baru bagi etnis Pushtun yang selama lebih dari dua abad setengah mendominasi politik kini mendapatkan tantangan baru dari kelompok yang baru lahir. Tentang munculnya Taliban dari madrasah-madrasah Pakistan di wilayah Balokistan hingga ke istana kepresidenan begitu jelas, yang membingungkan adalah darimana asal-usulnya bangkitnya gerakan ini. Taliban sendiri tampaknya tidak memiliki kepentingan untuk memberikan klarifikasi tentang hal ini. Versi pejabat resmi Taliban tentang asal-muasal kemunculannya adalah dari madrasah-madrasah sederhana di desa Singesar wilayah Maiwand, propinsi Kandahar dimana tempat Mullah Omar, pemimpin Taliban, dan beberapa mantan pejuang mujahidin belajar. Bersamaan dengan adanya tingkah laku yang kurang simpatik dari mujahidin dengan cara melakukan perampokan di jalan-jalan yang mereka anggap sebagai upeti, pemerkosaan yang telah menjadi norma yang

sangat menekan, Mullah Omar bersama kawan seperjuangannya akhirnya memutuskan untuk mengangkat senjata pada tahun 1994.³

Hal yang menarik disini adalah alasan dari para pelajar itu meninggalkan madrasah dan turun ke gelanggang politik. Dalam *The Asian Wall Stret Journal*, mereka mengatakan ingin melihat kehidupan damai setelah Uni Soviet pergi. Namun kedamaian itu tidak pernah tercapai, karena faksi-faksi mujahidin saling bertengkar berebut kekuasaan dan mengakibatkan rakyat menderita. Mereka beranggapan bahwa situasi akan membaik jika para pemimpin mujahidin disingkirkan dan syariat Islam ditegakkan.⁴

2.3 Pemerintahan di masa Taliban

Gerakan para pelajar madrasah tadi terus menggelinding bagaikan bola salju. Di setiap wilayah yang mereka taklukkan mereka menerapkan syariat Islam. Setelah mereka menguasai 90% wilayah Afghanistan, ada harapan baru bagi rakyat Afghanistan akan terciptanya kedamaian. Akan tetapi pada masa pemerintahan Taliban terdapat beberapa kontroversi di sini yang menjadi perhatian dunia :

2.3.1 Penerapan syariah Islam yang ketat “disesuaikan” aspek-aspek kehidupan

Yang menjadi masalah di sini adalah penerapan syariah Islam yang masih secara tekstual. Pada masa pemerintahan Taliban hukum Islam diberlakukan secara ketat. Hal ini yang mengakibatkan rakyat Afghanistan menjadi sengsara, terutama para wanita. Hak-hak para wanita terbelenggu karena mereka tidak diijinkan lagi untuk bersekolah ataupun melakukan aktivitas di luar rumah. Satu-satunya tempat perempuan boleh bekerja hanyalah di rumah sakit, itupun di bawah pengawasan polisi syariat Taliban. Di satu sisi Taliban berusaha menata kembali di rumah sakit, listrik dan air bersih, akan tetapi di sisi lain mereka

³ Amin Saikal, *Bagaimana Taliban Menjadi Sebuah Kekuatan Militer* dalam William Maley (ed), *Taliban dan Multi Konflik Di Afghanistan*, (Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2001), hal. 55

⁴ “Fenomena Rezim Madrasah”, *Forum Keadilan* no. 26, 30 September 2001

mereka menerapkan aturan yang absurd yaitu mengharamkan gambar anatomi manusia, dan perempuan untuk bersekolah. Mereka juga melarang dokter laki-laki merawat pasien perempuan, sehingga kematian kaum perempuan meningkat sejak Taliban berkuasa pada 1996. Dalam laporan RAWA (Revolutionary Association of The Woman of Afghanistan), sebuah lembaga swadaya masyarakat perempuan Afghanistan yang bergerak di bawah tanah di Kabul, menyatakan sejak Taliban berkuasa 90% perempuan Afghanistan mengalami depresi. Harapan hidup bagi laki-laki dan perempuan Afghanistan kini mencatat angka terendah di dunia : 44 tahun. Selain itu Human Right Watch mencatat 85 ribu anak balita meninggal setiap tahun karena diare. Sementara itu lembaga Medicine Sans Frontier 250 ribu anak mati akibat kekurangan malnutrisi.⁵

Penerapan syariat Islam yang ketat tadi tidak hanya terhadap para wanita tetapi terhadap para laki-laki. Kaum lelaki Afghanistan di masa Taliban diharuskan memelihara jenggot yang memenuhi syarat yaitu ujung jenggot harus bisa menyentuh dasar gelas. Bagi laki-laki yang sudah cukup umur diharuskan melaksanakan sholat lima waktu apabila ada yang melanggar akan dikenakan hukuman cambuk 20 kali.⁶ Hukum Taliban memang "sukses" menciptakan ketertiban. Sebelum naiknya Taliban, Afghanistan selalu diributkan perang antar suku. Penjarahan, perampokan, pemerkosaan adalah hal yang biasa terjadi. Pemerintahan Burhanudin Rabani tidak bisa mengatasi hal ini. Maka setelah menumbangkan Rabani pada 1996, Mullah Omar segera menerapkan hukum Islam secara kaku. Ia berpandangan, dalam keadaan genting interpretasi Al'Quran secara tekstual adalah satu-satunya solusi.⁷

Masih banyak lagi daftar yang menurut Taliban diharamkan. Diantaranya yang dianggap tabu oleh Taliban :⁸

1. Perempuan bekerja
2. Televisi
3. Satelit televisi

⁵ "Perempuan Afghanistan : Dari Bencana Ke Bencana", Tempo, 21 Oktober 2001, hal. 76

⁶ Penderitaan Tanpa Kesudahan dalam <http://usinfo.state.gov/regional/sea/sasea>

⁷ "Nyanyian Duka Cita dari Taliban", Tempo, 21 Oktober 2001, hal. 75

⁸ "Jangan Bercukur Sebelum ke Kabul", Tempo, 26 Agustus 2001

4. Bioskop
5. Memotret manusia dan hewan
6. Patung
7. Mainan anak-anak
8. Internet
9. Disket komputer
10. Musik pop
11. Instrumen musik
12. Kaset
13. Tarian
14. Layang-layang
15. Permainan kartu
16. Bidak catur
17. Kalung
18. Lipstik
19. Pewarna kuku
20. Kembang api
21. Katalog mode
22. Opium
23. Lemak babi
24. Sesuatu yang terbuat dari bulu manusia

2.3.2 Penghancuran benda bersejarah

Keputusan pemerintah Taliban membasmi semua peninggalan sejarah pra Islam, khususnya patung-patung Budha di propinsi Bamiyan, Afghanistan Tengah, mengundang protes keras dari berbagai media massa dunia dan negara-negara asing, bahkan negara sahabatnya sendiri seperti Pakistan dan Uni Emirat Arab. Akan tetapi, Taliban tidak mau mendengar lagi saran dan nasehat negara sahabatnya. Pakistan mengirim diplomatnya untuk menemui Mullah Omar di Kandahar untuk membujuk agar mengurungkan niatnya menghancurkan peninggalan Budha di wilayah yang dikuasainya di Afghanistan. Misi Pakistan itu

mengalami kegagalan, karena Mullah Omar tetap bersikeras tidak mau merubah keputusannya tersebut. Turut berupaya juga Mesir bekerjasama dengan Organisasi Konferensi Islam (OKI) berupaya membujuk Taliban. Mesir melibatkan Sheikh Yusuf Quradhawi (ulama terkenal yang sangat disegani di dunia Islam). Selain Mesir dan OKI, PBB juga ikut membujuk Taliban agar tidak menghancurkan peninggalan pra sejarah itu. Akan tetapi Taliban tetap menolak untuk tidak menghancurkan patung peninggalan Budha.⁹

Hal yang menjadi perhatian disini adalah mengapa Taliban tetap bersikeras untuk menghancurkan patung peninggalan Budha. Jika alasannya agama mengapa Taliban tidak sejak awal menghancurkan patung peninggalan pra Islam itu. Karena kalau dari faktor waktu sangat sulit menerima alasan agama itu. Faktor yang paling dekat mungkin tekanan ekonomi dan politik yang mendorong Taliban mengambil keputusan menghancurkan peninggalan pra Islam itu menyusul sanksi PBB terhadap Taliban pada November 1996. Adapun sanksi dari PBB ini berawal dari koordinasi Amerika, India dan Rusia untuk menekan Dewan Keamanan PBB menjatuhkan sanksi blokade atas Taliban, dan dalam waktu yang sama mereka menyuplai dana dan senjata pada oposisi Taliban. Taliban segera memberi reaksi balik dengan membujuk Cina agar menggunakan hak vetonya guna menggagalkan upaya Amerika, Rusia, India itu. Taliban pun memperingatkan akan terjadinya bencana kemanusiaan di Afghanistan jika Dewan Keamanan PBB menjatuhkan sanksi pada mereka. Pakistan mendukung sikap Taliban itu dengan menyatakan tidak akan mematuhi sanksi PBB yang dijatuhkan pada Taliban. Namun pihak Amerika, Rusia, dan India akhirnya memenangkan pertarungan dengan meloloskan sanksi melalui Dewan Keamanan PBB atas Taliban pada November 1996. Sanksi PBB tersebut dijatuhkan dengan dalih Taliban tidak menyerahkan Osama bin Laden yang dituduh menjadi aktor pengeboman kedutaan besar Amerika di Kenya dan Tanzania pada tahun 1998. Sanksi itu berupa pembekuan semua aset Taliban di luar negeri dan larangan terbang dari dan keluar wilayah

⁹ Mustofa Abdul Rahman, *Afghanistan DiTengah Masa Perubahan Laporan Dari Lapangan*, (Kompas, Jakarta, 2001) hal. 18

Afghanistan.¹⁰ Taliban lalu membalasnya dengan menarik diri dari perundingan damai dengan pihak oposisi yang disponsori PBB, menutup kantor PBB di Kabul dan memboikot produk Amerika. Dalam konteks itu pula Taliban bisa jadi mengambil keputusan membasmi semua peninggalan pra Islam di wilayah yang dikuasainya, sebagai upaya tawar-menawar politik dengan masyarakat internasional dengan menekan PBB agar mencabut sanksi atas Taliban. Namun sangat disayangkan, Taliban membalas sanksi PBB itu dengan menghancurkan patung Budha yang dianggap sakral oleh pemeluk agama lain.

2.3.3 Situasi Kemanusiaan

Pada masa pemerintahan Taliban berkuasa situasi kemanusiaan tidak kunjung membaik, memang dengan diterapkannya hukum Islam secara ketat telah dapat mengurangi tingkat kriminal yang terjadi akan tetapi di sisi lain situasi kemanusiaan di Afghanistan bertambah suram. Konflik bersenjata yang berkepanjangan semakin menambah buruknya situasi. Pemerintah Taliban semakin memperparah keadaan yang sudah menyedihkan ini. Pemerintah Taliban bukan saja gagal menyediakan keamanan, pangan dan perlindungan bagi rakyat Afghanistan. Taliban juga mengacaukan bagi upaya dari badan-badan internasional untuk mengirim bahan makanan dan obat-obatan yang sangat dibutuhkan rakyat Afghanistan. Dewan Keamanan PBB mendesak PBB agar Taliban menghentikan tindakannya menghalangi jalannya bantuan untuk rakyat Afghanistan.¹¹ Akan tetapi Taliban tidak memperhatikan hal itu, mereka malah menuduh balik bahwa badan-badan internasional itu tidak hanya memberikan bantuan pangan tapi mereka juga turut menyebarkan agama selain Islam. Dalih inilah yang dipakai Taliban untuk menolak bantuan dari badan-badan internasional.

¹⁰ Ibid, hal. 17

¹¹ <http://www.UsembassyJakarta.org/pressreal/TheTaliban.html>

2.4 Hubungan Taliban dan Osama bin Laden

Pada tahun 1996, Afghanistan menyaksikan lahirnya milisi tangguh yang kemudian bisa menyatukan 90% wilayah negeri ini dan mendeklarasikan Republik Islam Afghanistan. Setelah hampir sepuluh tahun pendudukan Uni Soviet yang diikuti oleh perang saudara, lingkaran pembantaian dan kekacauan yang tampaknya tiada akhir tiba-tiba terhenti oleh sukses yang menakjubkan dari sebuah gerakan Islam yang baru. Pada akhir 1994, seolah-olah datang dari mana-mana, Taliban (sekelompok murid madrasah) yang didominasi suku Pushtun yang tinggal sebagai pengungsi di Pakistan tiba-tiba muncul. Awalnya Taliban digambarkan sebagai kelompok yang tidak memiliki latar belakang militer. Sebenarnya banyak mullah (pemimpin agama) dan mahasiswa mereka adalah veteran perang Soviet-Afghan yang kembali ke madrasah setelah Soviet pergi. Dalam dua tahun saja mereka menyebar keseluruh negeri ini, mengalahkan kaum Aliansi Utara kaum minoritas non Pushtun. Sambil mengecam para milisi mujahidin yang saling bertikai, Taliban mempergunakan kepemimpinan moral untuk mengklaim sebagai wakil dari mayoritas orang Afghan yang menjadi korban perang saudara. Pada awalnya Taliban dipuji sebagai kelompok pembebas yang menjanjikan pemulihan hukum dan ketertiban, stabilitas dan keamanan, dan mengamankan jalan-jalan untuk masyarakat awam. Mereka melucuti senjata penduduk, membersihkan korupsi dan suap dan menerapkan syariat Islam (hukum Islam). Pada awalnya, mereka memperoleh kesuksesan dan popularitas sebagai gerakan reformasi. Ketika berhasil menduduki Kabul pada tahun 1996, Taliban baru menyatakan niatnya untuk menguasai negeri ini dan menerapkan hukum Islam dengan sangat ketat. Dengan dukungan yang cukup berarti dari Saudi Arabia dan Pakistan, sejak tahun 1998 mereka menguasai 90% wilayah Afghanistan dan mengusir Aliansi Utara ke wilayah terpencil di sebelah utara.

Corak radikalisme Islam Taliban utamanya dipengaruhi oleh gerakan neo Debandi yang militan di Pakistan. Ironisnya, Deobandi Suni berawal di anak benua India sebagai sebuah gerakan reformis. Tetapi ekspresi dan ideologis politik gerakan ini diubah dalam Jamiat-I-Islami (JUI) Pakistan, sebuah partai politik

dengan budaya yang kaku, militan, anti Amerika, anti non muslim.¹² Kebanyakan anggota Taliban dididik di madrasah-madrasah JUI. Dengan kepemimpinan di tangan para mullah yang terpelajar, sekolah-sekolah ini pada awalnya didirikan untuk para pengungsi di wilayah-wilayah Pakistan yang di dominasi Pushtun, sepanjang perbatasan Afghanistan. Banyak dari madrasah itu yang didukung dana oleh Saudi Arabia yang membawa pengaruh Islam Wahabi. Para murid memperoleh pengetahuan pendidikan, pengetahuan, agama, dan militer secara cuma-cuma. Mereka menganut pandangan militer yang memanipulasi Islam untuk melegitimasi adat dan kegemaran suku mereka. Doktrin Islam tentang jihad sebagai pembelaan untuk Islam dan umat muslim melawan agresi dijadikan sebuah budaya dan falsafah jihad militan yang menargetkan orang kafir, baik yang muslim maupun non muslim.

Ketika Taliban memegang kekuasaan, Taliban menyerahkan kamp-kamp pelatihan mereka pada-pada faksi-faksi JUI. Faksi terakhir ini kemudian melatih ribuan orang militan, baik yang berasal dari dunia Arab maupun para pejuang dari Asia Selatan maupun Asia Tengah, dengan ideologi dan taktik jihad radikal mereka. Didukung dengan bantuan militer dari Pakistan dan bantuan dana dari kelompok Wahabi di Saudi Arabia, serta bimbingan dari JUI dan dipengaruhi visi politik jihad radikal Osama bin Laden, Taliban mengembangkan corak Islam revolusioner mereka sendiri. Mereka menerapkan corak Islam mirip Wahabi pada masyarakat Afghanistan.

Pemimpin muslim dunia banyak yang mengecam kebijakan "Islam" Taliban sebagai bentuk penyimpangan. Berbagai pemerintah muslim, seperti Iran dan Mesir, bersama dengan pemerintah barat dan organisasi hak asasi manusia internasional, mengutuk pelanggaran HAM yang dilakukan Taliban. Meski mereka hampir menguasai seluruh wilayah Afghanistan, namun PBB dan mayoritas masyarakat internasional tidak mengakui legitimasi pemerintahan mereka. Pemerintahan Taliban hanya diakui oleh tiga negara : Saudi Arabia, Pakistan, dan Uni Emirat Arab.

¹² John L. Esposito, *Unholy War*, (LKIS, Yogyakarta, 2002), hal. 21

Meskipun demikian, Osama melihat Afghanistan sebagai tempat yang aman untuk berlindung. Pemimpin Taliban, Mullah Muhammad Omar, segera memberikan perlindungan dan menunjukkan penghormatan pada Osama. Osama segera mempererat dan mengembangkan hubungannya dengan Mullah Omar dan Taliban dengan memberikan dukungan finansial, membangun jalan dan proyek-proyek konstruksi lainnya, serta mengirimkan orang Arab Afghannya untuk bertempur bersama Taliban dalam pertempuran-pertempuran penting.

2.4.1 Gerakan Osama bin Laden

Osama bin Laden yang bernama asli Usamah bin Muhammad Awad bin Laden adalah anak ke-17 dari 50 bersaudara. Dia lahir di Riyadh tahun 1957, saat ayahnya, Muhammad bin Laden telah sukses menjadi konglomerat Arab Saudi yang disegani dan tumbuh di lingkungan keluarga yang berkecukupan dalam segi ekonomi dan kasih sayang. Osama tumbuh dalam didikan yang ketat terutama dalam hal kedisiplinan. Hal ini yang kelak yang akan menjadikan Osama seorang yang berjiwa ulet dan berhasil dalam usahanya. Pada usia 13 tahun ayah Osama meninggal. Kemudian pada usia 17 tahun Osama menikah dengan gadis Suriah yang masih famili dari pihak ibunya. Perkawinan muda ini yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Osama lebih cepat dewasa dan bertanggung jawab. Pendidikan Osama yang terakhir adalah di Fakultas Teknik Sipil Universitas King Abdul Aziz Jeddah dan lulus tahun 1979. Semasa bersekolah Osama aktif dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin suatu kelompok garis keras yang waktu itu sedang populer.¹³ Di Ikhwanul Muslimin dia mendapatkan pencerahan agama dari Abdullah Azzam, seorang profesor hukum PLO yang belakangan meninggalkan Yaser Arafat karena dianggapnya mulai kompromistis.

Pada tahun-tahun itu ada sejumlah perkembangan politik yang besar kemungkinan mempengaruhi pemikiran Osama : perdamaian Mesir dengan Israel, agresi Soviet terhadap Afghanistan dan revolusi Iran. Namun Afghanistan yang paling dia minati. Pada 1982, dalam kunjungan ke Peshawar dan Karachi,

¹³Hot Copy, *Osama bin Laden Teroris Atau Mujahid*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001), hal. 16

Abdullah Azzam memperkenalkan Osama pada kehidupan mujahidin dan orang-orang Arab yang ikut berperang disana. Osama lalu mengumpulkan uang untuk membantu Azzam. Pada 1984, ia membangun barak di Peshawar untuk menampung sukarelawan Arab. Hasilnya sukarelawan Arab bertambah banyak. Pada 1986, Osama membangun enam kampnya sendiri di pegunungan Afghanistan. Didukung terutama sukarelawan Mesir, ia membangun komando sendiri yang berbeda dengan mujahidin.¹⁴

Pada awalnya semua aktivitas Osama didukung oleh pemerintah Saudi, yang bersama dengan Amerika membuat komitmen kuat untuk mendukung jihad melawan Uni Sovyet. Bagi Amerika, ini adalah "jihad yang baik". Ironisnya meski Amerika terancam oleh revolusi Islam Iran dan terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok jihad di Mesir, Lebanon dan tempat lain tapi saat itu pemerintah Amerika mendukung dan menyokong para mujahidin di Afghanistan, dengan memberikan pendanaan maupun penasehat-penasehat CIA (Central Intelligence Agency). Saat itu tidak ada penentangan terhadap kebijakan tersebut. Bagi Osama bin Laden, seperti juga bagi Saudi Arabia dan bahkan seluruh dunia muslim, jihad Afghan untuk mengusir orang-orang asing dari wilayah Islam jelas sesuai dengan doktrin Islam.¹⁵

Pada saat Uni Soviet kalah perang dan meninggalkan Afghan pada 1989, Osama pulang ke Jeddah. Ia terlibat lagi dalam bisnis keluarganya. Ia mendirikan berbagai yasan sosial untuk veteran Arab Afghanistan. Hal yang menarik dan menjadi perhatian adalah perubahan yang terjadi pada Osama bin Laden dari seorang mujahid dan pahlawan perang Afghanistan menjadi seorang radikal. Hal ini dikarenakan ia berselisih paham dengan keluarga kerajaan Saudi Arabia karena peringatan yang dia berikan tentang invasi Iraq atas Kuwait. Ketika Iraq benar-benar menginvasi Kuwait pada 1990, dengan cepat Osama bin Laden menulis surat pada Raja Fahd, menawarkan untuk membawa mujahidin Afghan Arab ke Saudi Arabia guna membela kerajaan. Tapi dia dibuat sangat kecewa ketika Saudi justru memilih pasukan Amerika. Ia menuding Arab bahwa Arab tak lebih dari

¹⁴ "Seorang Paria Yang Tak Terjamah", *Tempo*, 30 September 2001, hal. 147

¹⁵ Jhon L. Esposito, *op. cit.*, hal. 15

boneka Amerika. Pada 1991, Raja Fahd mengusirnya karena kritik keras itu dan ia dituding merencanakan makar dengan banyak mengirim lagi para militan Arab untuk menjalani pelatihan di Afghan. Hal inilah yang kelak menjadikan kehidupan Osama bin Laden berubah total, menempatkannya dalam situasi berbenturan dengan pemerintah Amerika dan Saudi Arabia.

Seperti orang-orang Afghan lainnya yang kembali ke tanah air mereka, di Afghanistan Osama bin Laden mendapatkan kebebasan untuk berpikir dan bertindak dan untuk terlibat dalam misi religius, mengalahkan kezaliman dan menciptakan negara dan masyarakat Islam. Di Saudi Arabia, ia merasa terbelenggu rezim kebijakan dan pesekutuan-persekutuannya semakin lama, semakin ia benci, karena korup dan tidak islami. Karena geraknya dibatasi oleh pemerintah Saudi maka Osama melarikan diri kembali ke Afghanistan. Setibanya di Afghanistan, Osama melihat bahwa ia tidak berada di negeri Islam yang dulu diperjuangkan dengan jihad, tetapi negara yang sedang berperang dalam perebutan kekuasaan.

Dalam waktu yang singkat setelah penarikan Soviet, kemenangan besar Islam hancur dalam perang antar suku, di mana negara-negara asing ikut memanas, yang mengakibatkan kekacauan dan kehancuran di Afghanistan ketika para panglima perang bersaing untuk memperebutkan wilayah. Di samping kemenangan Afghan, jihad gagal mengembangkan ideologi atau asas yang koheren bagi persatuan politik. Negeri ini dicengkram oleh perang saudara yang mengadu mayoritas penduduk Pastun di sebelah selatan dan timur dengan minoritas-minoritas etnik utara Tajik, Uzbek, Hazara dan Turkmen. Konflik tersebut selanjutnya diperparah oleh intervensi dan agenda-agenda kekuatan luar yang bersaing. Pakistan dan Saudi Arabia mendukung kelompok-kelompok mujahidin Suni, sementara Iran mendukung aliansi organisasi minoritas Syiah. Mayoritas orang Afghan merasa terjepit di tengah perang saudara yang tidak berkesudahan yang ditandai dengan pertempuran sengit, tanpa hukum, perampasan, pemerkosaan dan perampokan. Osama bin Laden sangat kecewa dengan ketidakmampuannya untuk menyumbangkan penyelesaian atas masalah kekacauan ini. Ia mencoba menjadi penengah tapi gagal. Ia menegaskan kepada

para pengikutnya agar tidak berpihak kepada faksi manapun. Setelah beberapa bulan hidup bersama dengan sesama mujahidin yang saling bertikai untuk memperebutkan kekuasaan pasca runtuhnya Uni Sovyet, Osama bin Laden pindah ke Sudan. Pada saat itu yang memegang kekuasaan di Sudan adalah Kolonel Omar Al-Bashir yang berasal dari Front Islam Nasionalis (FIN) yang mendirikan Republik Islam. Kedatangan Osama disambut dengan baik oleh pemerintah Sudan. Osama bin Laden memperoleh perlindungan dan menanamkan kekayaannya dalam proyek-proyek konstruksi yang banyak dibutuhkan maupun dalam pertanian dan bisnis-bisnis yang lain. Namun lambat laun dia mulai merambah aspek lain. Banyak veteran Arab Afghan datang ke Sudan untuk bergabung dengan dia.

Pada saat itu Sudan dikecam oleh Amerika karena melindungi para teroris di mana Osama termasuk yang teridentifikasi. Hubungan Osama bin Laden dan pemerintah Saudi semakin memburuk. Pemerintah Arab Saudi mencabut kewarganegaraannya dan membekukan aset-asetnya karena dukungannya kepada gerakan-gerakan fundamentalis. Dengan bantuan Amerika, Saudi dapat menekan pemerintah Sudan untuk mengusir Osama. Osama bin Laden kemudian pindah ke Afghanistan. Sampai di sini, Osama masih belum mempublikasikan permusuhannya dengan Amerika, dia masih berkonsentrasi pada reformasi dan perubahan Dunia Islam. Pada tanggal 23 Agustus 1996, dengan pendeklarasian jihad, Osama bin Laden menyerukan untuk membunuh semua penjajah Amerika di kerajaan Saudi. Fatwanya berbunyi, "dinding-dinding penindasan dan penghinaan tidak dapat dihancurkan dengan hujan peluru".¹⁶ Setelah melakukan pertemuan dengan gerakan Islam fundamentalis lainnya, termasuk jihad Al-Islami, Osama bin Laden mengajak untuk menyerang semua kepentingan Amerika di manapun berada.

¹⁶ Rahimullah Yusufzai, Taliban Izinkan Osama Bicara dalam Ahmad Dumyati Basori (ed), *Osama Bin Laden Melawan Amerika*, (Mizan, Bandung, 2001), hal. 129

2.4.2 Peristiwa 11 September

Serangan yang dilakukan teroris terhadap WTC dan Pentagon merupakan pukulan telak terhadap supremasi Amerika sebagai negara adi daya. Gedung yang merupakan icon New York ini terletak di jantung kota New York, Manhatan, dikenal sebagai pusat bisnis dunia. Di sinilah Amerika menancapkan kekuasaannya terhadap perekonomian dunia. WTC merupakan simbol supremasi keuangan dan kapitalisme dunia sedangkan Pentagon merupakan pusat militer Amerika yang merupakan simbol dari supremasi militer Amerika di dunia. Karena keberadaannya yang sangat strategis, WTC sering mendapatkan ancaman bom. Pada Februari 1993, sebuah truk yang bermuatan penuh bom meledak di lokasi parkir bangunan paling bawah, merusak sebagian kompleks dan kerugian ditaksir USD 360 juta. Sheik Abdel Rahman dan enam orang pengikutnya dari Mesir dan Sudan diadili dengan tuduhan terhadap terorisme terhadap WTC. Seorang tertuduh lainnya, Ramzi Yousef, diadili pada 1998 dan dijatuhi hukuman seumur hidup dengan masa hukuman 240 tahun.¹⁷

Di Amerika terorisme memang sering dikaitkan dengan kelompok-kelompok gerakan Islam fundamentalis dari Timur Tengah. Terutama terkait dengan konflik Israel dan Palestina dan kebetulan WTC juga merupakan tempat berkumpulnya orang Yahudi. Oleh karena itu WTC mendapatkan perhatian penuh dari pihak keamanan New York. Akan tetapi meskipun sangat ketat pangamanannya tetap dapat ditembus oleh para teroris dengan cara yang konvensional yaitu dengan jalan menabrakkan pesawat yang mereka bajak.

Pada tanggal 11 September 2001 pada pukul 09.00 pagi waktu New York, tiba-tiba sebuah pesawat melakukan aksi bunuh diri dengan menabrakkan ke gedung WTC. Pesawat Boeing 767 American Airlines itu menabrak bagian utara gedung WTC yang ketinggiannya mencapai 417 meter, yang disusul dengan pesawat Boeing 757 American Airlines yang menabrak bagian selatan WTC. Hanya berselang sekitar satu jam akhirnya kedua gedung itu runtuh. Adapun kronologis peristiwa 11 September 2001 adalah sebagai berikut :¹⁸

¹⁷ Hancurnya Icon New York, *Jawa Pos* 12 September 2001

¹⁸ Adian Husaini, *Jihad Osama Versus Amerika*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2002), hal. 30-35

- 8:45 a.m. (semua dalam waktu EDT, Amerika) : Sebuah pesawat penumpang yang dibajak, American Airlines Flight 11 yang lepas landas dari Boston, Massachusetts, menabrak utara gedung WTC yang menimbulkan lubang dan kebakaran hebat di gedung itu
- 9:03 a.m. Pesawat yang dibajak kedua, pesawat United Airlines Flight 175, yang lepas landas dari Boston, menabrak menara selatan gedung WTC dan menimbulkan ledakan yang hebat. Kedua gedung itu terbakar
- 9:17 a.m. The Federal Aviation Administration (FAA) “mematikan” semua area airport di seluruh New York
- 9:21 a.m. The Port Authority of New York and New Jersey memerintahkan agar semua jembatan dan jalan menuju New York tertutup
- 9:30 a.m. Presiden Bush memberikan komentar di Sarasota, Florida bahwa Amerika sedang menderita karena serangan teroris (apparent terrorist attack)
- 9:40 a.m. The FAA menghentikan semua operasi penerbangan pada airport Amerika, sebuah kejadian yang pertama kali dalam sejarah Amerika bahwa lalu lintas penerbangan Amerika dihentikan
- 9:43 a.m. American Airlines Flight 77 menabrak gedung Pentagon, evakuasi-
evakuasi mulai dilakukan
- 9:45 a.m. Pejabat dan karyawan di The White House dievakuasi
- 9:57 a.m. Bush berangkat dari Florida
- 10:05 a.m. Menara selatan WTC kolaps (hancur dan roboh)
- 10:08 a.m. Secret Service Agents yang mengenakan senjata otomatis menyebar ke Lafayette Park seberang Gedung Putih
- 10:10 a.m. Sebagian gedung Pentagon roboh dan hancur.
- 10:10 a.m. Pesawat United Airlines Flight 93 juga dibajak, jatuh di Somersset County, Pennsylvania, sebelah selatan Pittsburgh
- 10:13 a.m. Para pejabat PBB (UN) dievakuasi, termasuk 4.700 orang dari markas besar PBB dan total 7.000 orang dari UNICEF dan UN Development Programs

- 10:22 a.m. Di, Washington, The State and Justice Department dievakuasi bersama dengan karyawan The World Bank
- 10:24 a.m. The FAA melaporkan bahwa semua penerbangan transatlantic yang menuju ke Amerika dipindahkan ke Kanada
- 10:28 a.m. Menara utara WTC hancur dan roboh
- 10:45 a.m. Semua pejabat Federal Amerika di Washington dievakuasi
- 10:46 a.m. Menlu Amerika Collin Powell memperpendek kunjungannya ke Amerika Latin dan langsung menuju kembali ke Amerika
- 10:48 a.m. Polisi membenarkan adanya pesawat jatuh di Pennsylvania
- 10:53 a.m. Pemilihan umum pertama untuk New York, yang dijadwalkan Selasa, ditunda
- 10:54 a.m. Israel mengevakuasi semua diplomatnya
- 10:57 a.m. Gubernur New York menyatakan bahwa semua kantor pemerintah ditutup
- 11:02 a.m. New York City Mayor Rudolph Giuliani menyerukan agar penduduk New York untuk tinggal di rumah dan memerintahkan evakuasi ke arah selatan dari Canal Street.
- 11:16 a.m. CNN melaporkan bahwa Centre of Diseases Control and Prevention sedang menyiapkan tim-tim emergency untuk pencegahan
- 11:18 a.m. American Airlines melaporkan telah kehilangan dua pesawat, pertama, American Flight 11, pesawat Boeing 767 yang terbang dari Boston ke Los Angeles. Pesawat Flight 11 ini membawa 81 penumpang dan 11 crew pesawat. Kedua Flight 77, pesawat Boeing 757 dengan rute dari Washington's Dulles International Airport ke Los Angeles. Pesawat ini membawa 58 penumpang dan 6 crew. Pesawat dengan nomor Flight 11 menabrak utara gedung WTC, sedangkan Flight 77, menabrak gedung pertahanan Amerika, Pentagon
- 11:26 a.m. United Airlines melaporkan bahwa pesawat United Flight 93, dengan rute dari Newark-New Jersey ke San Fransisco, California telah mengalami kecelakaan di Pennsylvania

- 11:59 a.m. United Airlines mengkonfirmasi bahwa pesawat Flight 175, dari Boston ke Los Angeles, telah mengalami kecelakaan dengan 56 penumpang dan 9 crew pesawat
- 12:04 p.m. Los Angeles International Airport dialihkan dan dihentikan penerbangannya. San Fransisco adalah tujuan dari pesawat United Airlines Flight 93
- 12:15 p.m. The Immigration and Naturalization Service menyatakan bahwa perbatasan Amerika dengan Kanada dan Meksiko adalah rawan, tetapi tidak ada keputusan untuk menutup perbatasan itu
- 12:30 p.m. The FAA menyatakan bahwa 50 penerbangan yang berada di wilayah Amerika tidak ada masalah dengan penerbangannya
- 1:04 p.m. Bush memberikan pernyataan di Barksdale Air Force Base di Louisiana. Bush menyatakan bahwa militer Amerika berada dalam kewaspadaan tinggi di seluruh dunia. Ia meminta agar masyarakat berdoa atas korban yang terbunuh atau yang terluka dalam serangan itu. "Kita tidak membuat kesalahan dan Amerika akan memburu dan menghukum mereka yang bertanggungjawab pada aksi pengecut itu," kata Presiden Bush
- 1:27 p.m. Keadaan darurat negara (a state of emergency) diberlakukan di kota Washington
- 2 p.m. Sumber-sumber senior di FBI memberitahu CNN bahwa mereka sedang bekerja dengan asumsi bahwa empat pesawat itu dibajak dan diserang teroris
- 2:30 p.m. The FAA mengumumkan tidak ada penerbangan komersial sampai Rabu siang (waktu EDT)
- 3:55 p.m. Karen Hughes, seorang konselor White House, menyatakan bahwa presiden dalam lokasi yang tertutup dan sedang mengadakan pembicaraan dengan National Security Council lewat telepon. Sementara itu Wakil Presiden, Dick Cheney dan National Security Adviser Condolezza Rice berada dalam pengawalan ketat di Gedung Putih. Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld berada di Pentagon

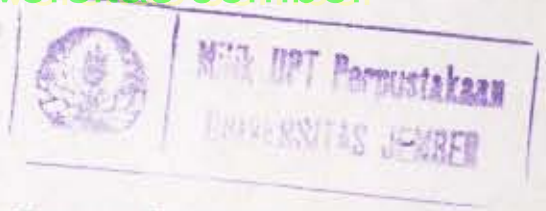
- 3:55 p.m. Giuliani menyatakan bahwa sejumlah orang berada dalam keadaan kritis di New York, yaitu 200 sampai 2100 orang
- 4 p.m. CNN National Security Correspondent David Ensor melaporkan bahwa pejabat-pejabat resmi Amerika menyatakan ada indikasi (good indication) bahwa Osama bin Laden, tersangka pembom kedutaan besar Amerika pada 1998, terlibat dalam serangan ke WTC dan Pentagon. Hal ini didasarkan pada informasi-informasi dan penemuan-penemuan yang dikembangkan
- 4:25 p.m. The American Stock Exchange, The Nasdaq, The New York Stock Exchange menyatakan tutup pada hari Rabu
- 4:30 p.m. Presiden meninggalkan Offut Air Force Base in Nebraska dengan pesawat Air Force One menuju Washington
- 5:30 p.m. CNN Senior Coresspondent John King melaporkan bahwa pejabat-pejabat resmi Amerika menyatakan bahwa pesawat yang jatuh di Pennsylvania itu kemungkinan kuat mempunyai tiga target : Camp David, White House atau U.S Capitol Building
- 6:40 p.m. Runsmfeld, Menteri Pertahanan Amerika, menyatakan bahwa Pentagon tetap beroperasi dan akan beraktivitas besok pagi
- 6:45 p.m. Bush tiba di Gedung Putih dengan menggunakan pesawat presiden dan dikawal tiga jet tempur
- 7:45 p.m. The New York Police Department menyatakan bahwa sedikitnya 78 karyawan hilang. Kemungkinan juga 200 petugas pemadam kebakaran telah menjadi korban
- 8:30 p.m. Presiden Bush menyatakan kepada bangsanya dengan pernyataan ;"Thousand of lives were sudenly ended by evil". Bush juga menyatakan bahwa pemerintah Amerika tidak akan membedakan antara teroris yang melakukan aksi itu dan mereka yang menyembunyikan teroris itu. Ia menambahkan kantor-kantor pemerintah di Washington akan dibuka kembali untuk personel-personel yang penting pada Selasa malam dan terbuka untuk semua karyawan pada hari Rabu

9:57 p.m. Giuliani menyatakan bahwa sekolah-sekolah di kota New York akan libur pada hari Rabu

10:49 p.m. CNN Congressional Correspondent Jonathan Karl melaporkan bahwa Jaksa Agung Amerika Ascroft memberitahu pada kongres bahwa ada tiga sampai lima pembajak di masing-masing pesawat

Kurang lebih setelah 12 jam pasca peledakan WTC dan Pentagon, para pejabat yang berwenang di Amerika menyatakan bahwa tersangka utama kasus ini adalah Osama bin Laden. Tuduhan ini didasarkan pada indikasi-indikasi di lapangan. Pemerintah Amerika sangat meyakini akan kebenaran dari tuduhan mereka, meskipun Osama langsung membantahnya, karena menurut Osama bin Laden bahwa teroris yang melakukan penyerangan itu dari kelompok Amerika sendiri. Bahkan Osama berharap bahwa pelaku teror dapat segera dibawa ke pengadilan. "Kami ingin menyatakan kepada warga Amerika bahwa Afghanistan juga merasakan penderitaan itu, kami berharap pelaku teroris segera ditangkap dan diadili".¹⁹ Akan tetapi pemerintah Amerika tidak memperhatikan hal itu, mereka tetap bersikeras untuk segera melakukan pembalasan. Pemerintah Amerika meminta pemerintah Taliban di Afghanistan untuk segera menyerahkan Osama bin Laden jika tidak ingin dihancurkan oleh Amerika.

¹⁹ Osama Membantah, *Jawa Pos*, 12 September 2001



BAB III

Efek Tragedi 11 September 2001 dan Rencana Serangan Amerika Serikat Ke Afghanistan

3.3 Efek tragedi 11 September

Tragedi 11 September 2001 yang menimpa Amerika mempunyai efek yang sangat hebat bagi bangsa Amerika. Amerika yang selama ini dikenal negara super power karena keunggulan di bidang ekonomi dan militer dibuat tidak berdaya ketika menghadapi serangan bunuh diri yang dilakukan para teroris. World Trade Center (WTC) yang merupakan lambang supremasi ekonomi Amerika, hancur dan runtuh dalam waktu yang sangat singkat oleh pesawat yang ditabrakkan para teroris. Pentagon yang selama ini dimitoskan sebagai tempat dengan pertahanan yang paling hebat di dunia, ternyata dapat kebobolan juga. Gedung tempat ratusan para jendral berkantor dan operasi militer Amerika di seluruh dunia dikendalikan ini sebagian hancur diterjang pesawat yang dibajak teroris. Ratusan orang diperkirakan tewas.

Pada hari Selasa, 11 September 2001 yang naas itu, 12 menit sebelumnya FAA (Federal Aviation Administration) telah memperingatkan komando Pertahanan Udara Nasional Amerika, bahwa sebuah pesawat yang dibajak sedang mengarah ke Washington DC, tempat Gedung Putih dan Pentagon berada. Walaupun angkatan udara segera bereaksi, tetapi karena tidak satupun pesawat tempur yang siaga di pangkalan AU Andrews (15 mil dari Pentagon), bantuan pun diminta dari pangkalan AU Virginia (130 mil dari Pentagon). Ternyata dua pesawat F-16 yang diberangkatkan itu datang terlambat.

Mengingat tingkat kesulitan keberhasilan serangan teroris di WTC, dan mengingat canggihnya sistem pertahanan dan keamanan Amerika, dan pembajakan pesawat yang dilakukan dengan peralatan sederhana (dikabarkan hanya dengan pisau cutter saja), diduga bahwa serangkaian serangan itu adalah hasil kerja tim yang dikendalikan oleh orang-orang yang jenius. Ini bukan hasil karya teroris yang biasa seperti bom bunuh diri yang dilakukan pejuang Palestina ataupun aksi kamikaze (gaya skuadron tentara Jepang waktu PD II). Dalam kasus

WTC para teroris menggunakan pesawat-pesawat sipil agar tidak disergap dan dirontokkan pesawat militer, yang harus dibajak dahulu. Mereka harus tahu mengendalikan pesawat, membungkam alat kontrol dan komunikasi, letak sasaran dan posisi lemah dari target yang akan ditabrak agar memberikan dampak maksimal. Sukses para teroris dalam mengelabui kecanggihan pertahanan udara Amerika dapat dikatakan pukulan telak bagi Amerika. Tujuannya jelas adalah untuk memberikan perasaan tidak aman (teror) kepada penduduk sipil dan menghancurkan moral bangsa Amerika. Tindakan penghancuran yang begitu efektif ini mustahil dilakukan tanpa perhitungan yang cermat dan perencanaan yang matang serta pelaksana yang cerdas dan tidak takut mati. Persiapan misi ini membutuhkan kecerdasan yang luar biasa, khususnya "the master mind", untuk menyusun skenario yang memukau itu dengan dampak kerugian material dan psikologis pada musuhnya. Kecerdasan itu didukung oleh kematangan mental yang begitu kuat, tidak peduli akan resiko kematian, dan tidak gentar dengan citra Amerika sebagai negara dengan sistem pertahanan yang super canggih. Hal tersebut masih ditambahi dengan kondisi psikis yang tertekan akibat kebencian yang sangat mendalam terhadap Amerika, dan diluapkan dengan emosi yang sangat hebat. Mungkin kejadian ini dapat dijadikan semacam shock therapy bagi Amerika dalam membenahi sistem pertahanannya.

3.3.1 Reaksi Amerika atas tragedi 11 September 2001

Tragedi 11 September 2001 yang begitu dahsyat dan tidak diperkirakan oleh Amerika langsung mendapatkan tanggapan. Dalam pernyataannya presiden Bush mengatakan "terorisme yang melawan bangsa kita tidak akan dibiarkan". Dia juga mengatakan bahwa tanggal 11 September 2001 merupakan "tragedi nasional" dan juga menegaskan bahwa militer Amerika di Amerika dan seluruh dunia dalam kondisi siaga satu dan telah mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meneruskan pemerintahan.¹ Dari pernyataan di atas, menurut analisa penulis, bahwa Amerika tidak menyangka akan ada serangan yang begitu

¹ Adian Husaini, *Jihad Osama Versus Amerika Serikat*, (Gema Insani Press, Jakarta, 2002), hal. 3

hebat sehingga menimbulkan korban yang begitu banyak dan tidak ada persiapan dalam menghadapinya. Terbukti dengan perintah presiden Bush agar militer Amerika berada dalam kondisi siaga satu menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

Beberapa jam setelah tragedi 11 September 2001 itu terjadi, pemerintah Amerika langsung mengumumkan daftar nama para pembajak pesawat. Pemerintah Amerika juga sangat meyakini bahwa Osama bin Laden dibalik semua aksi teror itu. Sehingga sangat masuk akal apabila presiden Bush menetapkan Osama bin Laden sebagai tersangka utama yang bertanggung jawab dalam tragedi 11 September. Pemerintah Amerika tentunya sangat menginginkan Osama dapat ditangkap dan dihukum secepatnya guna mengobati hati rakyatnya yang telah terluka. Pemerintah Amerika juga berjanji akan menghancurkan siapa saja yang menyembunyikan atau melindungi Osama. Pemerintah Taliban di Afghanistan tampaknya akan menjadi sasaran utama Amerika dalam kampanyenya memberantas terorisme. Hal itu ditegaskan wakil presiden, Dick Cheney, dalam wawancaranya dengan televisi NBC, "pemerintah Taliban di Afghanistan harus memahami bahwa mereka telah menyembunyikan seorang pria dan organisasinya yang telah melakukan tindakan biadab, mereka dan organisasi lain yang tersebar di seluruh dunia harus memahami jika mereka memberi perlindungan kepada teroris, mereka akan menghadapi kemarahan yang amat besar dari Amerika". Bahkan menteri luar negeri Amerika, Collin Powel, langsung mengultimatum pemerintah Taliban di Afghanistan dengan dua pilihan yang sederhana : "menyerahkan Osama atau menghadapi aksi militer besar-besaran Amerika".² Dari pernyataan-pernyataan para pemimpin Amerika di atas, menurut analisa penulis, pemerintah Amerika sangat yakin akan tuduhan mereka bahwa yang menjadi aktor utama dalam serangan 11 September 2001 adalah Osama bin Laden dan mereka juga langsung menunjuk pemerintah Taliban yang dianggap melindungi Osama dan organisasinya sebagai sasaran berikut yang harus dihancurkan apabila tidak menyerahkan Osama. Bahkan Amerika tidak ragu-ragu

² Jamituddin Ritonga dan Bien Pasaribu, *Perang Bush Memburu Osama*, (Papas Sinar Sinanti, Jakarta, 2001), hal. 81

lagi untuk menggunakan kekuatan militernya untuk menangkap dan menghancurkan Taliban.

Untuk mewujudkan usahanya dalam menangkap Osama berbagai upaya dan strategi dipergunakan. Salah satunya dengan berusaha mencari jaringan teroris melalui sistem komputer. Dengan menggunakan informan plus komputer anti terorisme sentral yang dapat melacak semua paspor dunia, CIA dapat mengetahui jaringan Osama di seluruh dunia. Kalau sudah ketahuan, dengan mudah Amerika dapat mencantumkan jaringan ini kepada staf keamanan lokal untuk menangkap atau mendeportasi dan mengizinkan agen untuk melacak semua materi yang tertinggal di dalamnya. Tampaknya Bush benar-benar berambisi untuk segera menangkap Osama. Bahkan Bush mengatakan ia menginginkan Osama "hidup atau mati" sebagai sasaran utama perang barunya dengan terorisme internasional. Bush menyampaikan pernyataan itu di Pentagon setelah penjelasan mengenai mobilisasi 35.500 tentara cadangan untuk membantu memerangi apa yang disebut Bush "Perang Pertama Abad 21".³ Berdasarkan pernyataan ini, menurut analisa penulis, pemerintah Amerika tampaknya sangat serius dalam menangani masalah terorisme. Selain mempergunakan kecanggihan teknologi dalam membongkar jaringan terorisme, mereka juga mempergunakan kekuatan militer guna menghancurkan teroris. Afghanistan merupakan sasaran pertama Amerika dalam menghancurkan terorisme dengan dalih untuk menangkap Osama bin Laden. Kalau sampai terjadi perang antara Amerika dan Afghanistan maka akan menimbulkan kerusakan dan korban yang sangat banyak. Di satu sisi Amerika adalah negara yang siap dengan angkatan perang ditunjang teknologi yang sangat canggih, sedangkan di sisi yang lain Afghanistan hanyalah sebuah negara yang miskin dengan peralatan perang yang sangat minim.

3.3.2 Kebencian rakyat Amerika Serikat pada kaum muslimin

Semangat pemerintah Amerika untuk mengembalikan kondisi moral dan psikologis rakyatnya yang sangat terpukul akibat tragedi 11 September 2001 itu

³ Ibid, hal 82

ternyata menimbulkan efek yang negatif pula. Tudingan Amerika bahwa para teroris yang menabrakkan pesawat ke WTC dan Pentagon itu adalah jaringan Osama bin Laden (orang Islam) telah menjadikan kaum muslimin di beberapa kawasan di Amerika mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh adalah seorang muslimah ibu rumah tangga yang tinggal di Oak Lawn, dekat pusat Islam Bridgeview, Chicago. Malam-malam setelah serangan yang menghancurkan WTC itu, berempuan muslim yang takut menyebut namanya itu tak bisa tidur nyenyak. Bersama suaminya, ia harus menghadapi malam-malam penuh teror. Setiap malam, beberapa ratus pemuda yang melangsungkan demonstrasi brutal anti Islam lalu lalang di kawasan tempat tinggal mereka. Walau sasaran utama demonstrasi itu adalah Masjid Bridgeview, kekerasan itu justru dilakukan pada hal berbau Islam, sepanjang jalan yang dilalui para demonstran. "Mereka benar-benar gerombolan liar," kata ibu muda rumah tangga ini. Selain melontarkan kata-kata anti Islam yang tak pantas untuk didengar, rombongan demonstran muda ini tak ragu merusak rumah warga muslim. Pasangan paro baya ini harus terus berjaga untuk keselamatan diri dan rumah mereka, padahal pasangan ini jauh dari sosok anti Amerika seperti yang dituduhkan para demonstran itu. "Suami saya memang punya darah Arab," katanya kepada Reuters, "tapi ia pernah mempertaruhkan nyawanya empat tahun di Angkatan Laut Amerika. Berani-beraninya mereka meminta kami pergi"⁴

Dihancurkannya WTC dan Pentagon oleh para teroris pada 11 September 2001, memang memunculkan prasangka rasial ke permukaan. Sebagian masyarakat Amerika langsung mengalamatkan kemarahan pada kaum muslimin dan warga keturunan Arab. Akibatnya, serangan membabi buta harus dihadapi kaum muslimin dari warga Amerika. Di Indiana, sehari setelah hancurnya WTC sebuah pom bensin yang dikelola seorang imigran asal Yaman diberondong tembakan. Imigran itu terpaksa lari dibawah hujan peluru. Pompa bensin lain milik imigran asal Yordania juga menjadi sasaran kejengkelan. Jendela-jendela pompa bensin dan mobil yang diparkir di situ seluruhnya pecah dirusak kelompok

⁴"Ketidak Adilan Beranak Pinak", Gatra, 22 September 2001, hal.73

tak dikenal. Di Anaheim, California, tiga⁴ remaja merusak jendela sebuah toko milik warga keturunan Arab. Di Denton, Texas, bom molotov dan botol minuman keras beralkohol dilemparkan ke masjid dan sekolah Islam di kota itu.⁵ Melihat kejadian-kejadian itu, menurut analisa penulis, bahwa efek 11 September bagi kaum muslimin di Amerika sangatlah memprihatinkan. Hal ini dikarenakan kemarahan warga Amerika hanya dilakukan berdasarkan sentimen keagamaan, tanpa mempertimbangkan bahwa belum tentu pelaku pembajakan pesawat itu adalah orang Islam. Mereka harus berkaca pada kasus sebelumnya yang juga pernah terjadi. Peristiwa itu adalah pengeboman Gedung Federal di Oklahoma pada April 1995. Pasca peristiwa pengeboman itu, pemerintah Amerika langsung menuduh bahwa pelaku pengeboman itu adalah kelompok Islam garis keras. Akibatnya ratusan kaum muslimin yang menjadi sasaran warga Amerika. Padahal belakangan terbukti bahwa pelaku peledakan gedung adalah Timoty Mc Veigh, orang Amerika sendiri, seorang anggota gerakan Patriot Kristen yang ingin menegakkan supremasi kulit putih.

Hal yang menarik disini adalah alasan dari Amerika jika ada setiap kejadian terorisme yang menimpa Amerika (pada khususnya) selalu dikaitkan dengan orang-orang yang berasal dari Arab atau orang Islam. Hal ini pada umumnya memang tidak bisa dijawab secara langsung, tapi dengan menunjukkan bukti yang ditemukan diduga bahwa teroris yang membajak pesawat dan ditabrakkan ke WTC dan Pentagon di Washington, atau yang dijatuhkan di Stony Creek Pennsylvania (yang tadinya diduga akan ditabrakkan ke Gedung Putih) semuanya adalah orang Arab dan beragama Islam. Kemudian yang dituduh sebagai pimpinan para teroris adalah Osama bin Laden, orang Arab yang dicap beraliran Islam radikal oleh Barat. Dan tujuan dari kelompok Osama bin Laden selalu mengatasnamakan agama, yaitu tindakannya berdasarkan atas jihad Islam dengan maksud untuk menarik simpati dan solidaritas sesama umat Islam di seluruh dunia.⁶ Jadi berdasarkan hal-hal itu maka masyarakat luas di Barat pun

⁵ Ibid, hal 74

⁶ Kenapa Negara Arab Selalu Dituduh Teroris dalam [http: www. tempo. co. id](http://www.tempo.co.id)

punya prasangka buruk bukan hanya terhadap orang Arab tapi juga terhadap mereka yang beragama Islam.

Akan tetapi untungnya presiden Bush cepat bereaksi untuk mengatasinya. Ia menggelar konferensi pers bersama dengan Rudy Giuliani, Walikota New York dan George Pataki, Gubernur Negara Bagian New York, untuk mengingatkan warga Amerika agar tidak menjadikan warga Amerika keturunan Arab dan muslim sebagai sasaran kemarahan. Bush menyadari bahaya besar yang terkandung dalam kasus ini, ia pasti akan kehilangan simpati dari sekutunya kubu Arab dan muslim. Karena itu ia sengaja menyediakan waktu secara khusus untuk mengunjungi Islamic Centre di Washington guna mengecam serangan tersebut. Sebelum masuk ke Gedung Islamic Centre presiden Bush mencopot sepatunya dan dalam menyampaikan pidato ia sempat pula mengutip ayat Al Qur'an.⁷ Berdasarkan hal ini, menurut analisa penulis, presiden Bush tampaknya sangat berhati-hati dalam menghadapi kasus ini. Ia berusaha untuk tetap menjaga jangan sampai terjadi kasus yang lebih luas lagi yaitu perselisihan yang berbau keagamaan antara muslim dan non muslim di Amerika.

3.4 Rencana penyerangan Amerika pada Osama dan Taliban

Pemerintah Amerika sangat serius dalam rencananya untuk menghancurkan Taliban yang tidak mau menyerahkan Osama bin Laden. Presiden Amerika, George Walker Bush, dalam pidatonya di televisi, di depan kongres pada tanggal 20 September 2001 mendesak dunia untuk mendukungnya menghadapi terorisme dunia, "anda bersama kami atau bersama teroris". Bush juga mendesak dan memberi ultimatum kepada pemerintah Taliban di Afghanistan untuk secepatnya menyerahkan Osama atau mereka harus menghadapi tindakan militer.⁸ Dari pernyataan ini, menurut analisa penulis, presiden Bush tampaknya tidak main-main dalam merencanakan serangan ke

⁷Hot Copy, *Osama Bin Laden Teroris Atau Mujahid*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001), hal. 84

⁸Jamiluddin Ritonga dan Bien Pasaribu, op cit, hal. 91

Afghanistan, bahkan dia juga mengajak seluruh dunia untuk memerangi apa yang disebutnya terorisme. Sebagai bukti keseriusan dari presiden Bush, dia memberi ultimatum kepada Taliban agar menyerahkan Osama tanpa syarat atau akan dihancurkan.

Pemerintah Amerika juga telah memastikan Osama di balik serangan 11 September itu dengan menyatakan bukti-bukti yang telah dikumpulkan mengarah pada keterlibatan Osama bin Laden dan organisasi yang dipimpinnya Al Qaeda. Setelah itu pemerintah Amerika menekan pemerintah Taliban di Afghanistan untuk menyerahkan Osama ke Amerika tanpa syarat. Dan untuk memperlancar usahanya dalam memburu Osama, presiden Bush meminta kepada kongres agar menganggarkan dana. Dan kongres pun menyetujui hal tersebut dengan mengalokasikan dana US \$ 40 milyar sebagai paket darurat untuk memenuhi kebutuhan militer dalam merespons serangan teroris terhadap WTC dan Pentagon. Maka pada 18 September 2001, presiden Bush menandatangani resolusi kongres yang memberinya wewenang kepada militer Amerika untuk mengambil tindakan terhadap setiap pihak yang berada di balik serangan teroris di New York dan Washington. Bush juga menandatangani dana bantuan sebesar US \$ 40 milyar untuk biaya kehancuran akibat serangan teroris. Bush mengucapkan terima kasih kepada parlemen dan senat Amerika yang telah memberikan kekuasaan kepadanya untuk melawan aksi teroris.⁹ Dari pernyataan ini, menurut analisa penulis, presiden Bush dalam upayanya membasmi terorisme juga mencari dukungan dari kongres. Dan upaya ini ternyata berhasil karena kongres Amerika telah menyetujui untuk mengalokasikan dana yang cukup besar dalam kasus ini.

3.4.1 Amerika Serikat galang dukungan internasional

Untuk menangkap Osama bin Laden hidup atau mati dan membasmi jaringan terorisme internasionalnya, Amerika berupaya menggalang dukungan dunia. Dalam rangka hal itu, pada 19 September 2001 presiden Bush berencana membentuk koalisi internasional untuk memerangi terorisme.

⁹ Ibid, hal.92

Salah satu caranya dalam pembentukan koalisi ini adalah dengan menawarkan bantuan ekonomi ke beberapa negara, termasuk pencabutan embargo militer. Pada Indonesia, misalnya presiden Bush menjanjikan bantuan lebih dari US \$ 1 juta dan bersedia mencabut embargo militer terhadap Indonesia, bila pemerintah Indonesia ikut bersama Amerika dalam memerangi terorisme yang mengguncang Amerika. Janji itu diucapkan Bush saat Megawati mengunjungi Amerika pada 17 September 2001.¹⁰ Hal yang sama juga dijanjikan kepada India dan Pakistan. Sanksi-sanksi yang telah dijatuhkan Amerika kepada Pakistan dan India (Pakistan sejak tahun 1999 dan India sejak 1988) akan dicabut. "Sanksi Amerika terhadap kedua negara itu tidak lagi menjadi kepentingan keamanan alasan Amerika" kata Bush.¹¹ Menurut analisa penulis pencabutan sanksi itu berkaitan erat dengan sikap kedua negara itu yang bersedia memerankan peran penting dalam menyukseskan kampanye Amerika dalam menghancurkan terorisme dengan sasaran utama Osama bin Laden. Kendati sentimen Amerika cukup besar di Pakistan pemerintah di negara itu berani memberikan komitmen untuk membagi hasil intelejen militernya dengan Amerika, memberi izin penggunaan wilayah udara, dan menyediakan Amerika akses pada fasilitas-fasilitas militernya. Kesiediaan Pakistan ini memungkinkan Amerika menggunakan negeri itu sebagai salah satu basis menggempur Afghanistan. Demikian juga India, pemerintah India menawarkan kepada Amerika untuk menggunakan wilayahnya bagi sebuah serangan terhadap Afghanistan. India juga bersedia memasok data intelejen kepada para penyelidik Amerika tentang kamp-kamp pelatihan yang didanai Osama, baik di Afghanistan maupun di Pakistan.

Dukungan yang diperoleh Bush dari dunia internasional tampaknya semakin membulatkan tekad Amerika untuk menyerang Afghanistan. Adapun negara yang mendukung rencana Amerika dalam menyerang Afghanistan antara lain Inggris. Meski mendukung keinginan Bush, namun perdana menteri Inggris Tony Blair, mengingatkan harus dengan identifikasi yang jelas terhadap siapa saja yang bertanggung jawab pada serangan 11 September. Blair juga mengakui untuk

¹⁰ "Pelik Politik Kucuran Dana", Gatra, 6 Oktober 2001

¹¹ "Osama Diburu, Osama Dibela", Panji, 26 September 2001

melindungi dunia dari teror diperlukan tindakan. Dukungan juga datang dari Perancis, presiden Jacques Chirac, ketika bertemu presiden Amerika pada 20 September 2001 memastikan posisi Perancis akan mendukung koalisi melawan terorisme internasional. Hanya saja, Chirac mengingatkan, perjuangan melawan terorisme tidak cukup dilakukan dalam konteks internasional, tetapi harus dilakukan di bawah naungan PBB. Chirac mengakui, pelaksanaan itu memerlukan sumber lebih banyak, ketegasan dan yang lebih penting adalah kerjasama diantara komunitas internasional melawan terorisme. Sementara itu NATO dengan ke-19 anggotanya sepakat akan mendukung setiap reaksi Amerika terhadap serangan itu berdasar ketentuan dalam Pasal Lima Kesepakatan Washington. Kesepakatan itu menetapkan, serangan bersenjata terhadap setiap sekutu di Eropa dan Amerika Utara mesti dianggap sebagai serangan terhadap semua. Menanggapi solidaritas NATO, Wakil menteri luar negeri Cina, Wang Guangya, mengatakan Cina tidak akan mengesampingkan untuk membantu tindakan militer kalau operasi semacam itu diputuskan berdasarkan kerangka kerja yang lebih luas seperti PBB. Tidak beda jauh dengan sikap Cina, Rusia juga menyatakan dukungan atas rencana serangan Amerika terhadap Afghanistan dalam menangkap Osama bin Laden. Hanya saja Rusia menginginkan agar langkah militer internasional seperti yang diinginkan Washington harus ada dasar hukum yang kuat dan didukung resolusi PBB. Sementara presiden Megawati mengingatkan Amerika untuk tidak gegabah dan harus memperhatikan pandangan dunia Islam sebelum melancarkan aksi pembalasan terorisme. Bush memberikan jaminan kepada Megawati bahwa bangsa Amerika menghormati Islam sebagai salah satu agama besar dan Amerika akan bergabung dengan rakyat yang cinta dari seluruh agama untuk menghadapi teroris trans nasional. Bush mengakui Islam adalah agama yang perkembangannya paling pesat di Amerika. Akhirnya dukungan yang paling ditunggu Amerika datang juga yaitu dari PBB. Dukungan dari DK PBB dapat dilihat ketika DK PBB mengirim pesan kepada pemerintah Taliban di Afghanistan untuk menyerahkan Osama yang dituduh Amerika sebagai tersangka utama dalam aksi terorisme. DK PBB juga meminta Taliban untuk segera dan tanpa syarat menutup seluruh kamp

pelatihan teroris di Afghanistan.¹² Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, menurut analisa penulis, dalam upayanya untuk menangkap Osama bin Laden dan menghancurkan Taliban, Amerika tampaknya mempergunakan segala cara, baik itu dengan imbalan pencabutan embargo atau memberi bantuan ekonomi kepada negara yang bersedia diajak bekerjasama dengan Amerika dalam memerangi terorisme. Dan Amerika juga berhasil mendapatkan dukungan yang paling kuat yaitu dari PBB agar mengeluarkan resolusi dalam penangkapan individu yang diduga Amerika sebagai teroris yang dicari Amerika. Hal ini merupakan peristiwa yang ketiga bagi PBB dalam mengeluarkan resolusi untuk menangkap individu yang diduga teroris. Yang pertama pada Oktober 1988, DK PBB menetapkan resolusi luar biasa jika Osama tetap tidak diekstradisi ke negara ketiga dalam tempo satu bulan, PBB mengancam sanksi ekonomi atas Afghanistan. Yang kedua sejak November 1999 DK PBB telah membekukan aset Taliban, menjatuhkan embargo senjata dan melarang maskapai penerbangan Afghanistan, Ariana Airlines, melakukan penerbangan internasional. Tindakan ini dilakukan untuk menekan pemerintah Taliban agar mau menyerahkan Osama. Akan tetapi semua ancaman itu gagal menggertak Taliban untuk mengubah sikap dan keputusannya.

3.4.2 Pengiriman pasukan dan senjata ke Afghanistan

Amerika sangat serius dalam rencananya untuk menghancurkan Taliban dan menangkap Osama bin Laden. Dalam rencana pengejaran Osama ini, Amerika, juga sempat merubah nama operasinya mulai dari Invinitife Justice Operation (operasi keadilan tanpa batas) yang diprotes oleh umat muslim kemudian berubah menjadi Enduring Freedom Operation (operasi kebebasan abadi). Dalam operasi militer kali ini Amerika juga menyertakan berbagai pesawat elitnya.

¹² Jamiluddin Ritonga dan Bien Pasaribu, *op.cit.*, hal. 97-105

Berikut daftar peralatan perang yang dikirimkan Amerika ke Afghanistan :¹³

1. Teluk Persia

Kapal induk USS Carl Vinson. Kapal yang memiliki panjang 333 meter ini mengangkut 89 pesawat berbagai jenis : F-14 Tomcat, FA-18 Hornet, A-6 Intruder, helikopter Sea Hawk dan Sea King. Personel militer yang memperkuat kapal induk ini mencapai 6000 tentara. Kapal bertenaga nuklir ini mampu melaju dengan kecepatan 30 knot (55,56 km per jam). Ada 12 kapal fregat penghancur yang mengawal USS Carl Vinson.

2. Laut Arab

Kapal induk USS Enterprise. Kapal induk ini dilengkapi 50 pesawat F-14 Tomcat, FA-18 Hornet. Untuk mengamankan kapal induk tersebut, ada 24 kapal fregat penghancur dan 2 kapal selam yang dilengkapi peluru rudal jarak jauh Tomahawk. Kapal induk HMS Illustrious milik Inggris, yang dilengkapi 27 kapal perang, termasuk 2 kapal selam nuklir yang dipersenjatai dengan rudal Tomahawk, bergabung pula di kapal ini.

3. Pulau Diego Garcia

Ada 15 pesawat pengebom B-52 yang masing-masing berkapasitas 20 rudal penghancur. Selain itu ada beberapa pesawat siluman Stealth F-117 yang anti radar.

4. Arab Saudi

Pangkalan militer King Khalid City, pesawat tempur Amerika F-15, F-16, F-17, KC-135, serta 650 personel. Pangkalan militer Pangeran Sultan Al Kahrj, pesawat tempur Amerika F-15 dan F-16 dengan dukungan 2000 personel militer. Selain itu ada 300 pasukan Inggris dengan 6 pesawat Tornado.

5. Inerilik, Turki

1400 personel militer Amerika dan sekitar 20 pesawat tempur dari berbagai jenis : F-15, F-16, EA6b, KC-135, dan E3B/C AWACS.

¹³"Enduring Freedom VS Jihad Fisabilillah", Tempo, 7 Oktober 2001

Sementara itu Inggris pun menempatkan beberapa pesawat tempur Jaguar dan 2 VC-10.

6. Siprus

2000 pasukan Inggris yang terdiri dari 2 batalion infanteri dan 1200 personel angkatan udara.

7. Kuwait

Pangkalan militer Amerika, Al Jabber, memiliki 1000 pasukan, pesawat pengangkut dan ratusan truk. Pangkalan angkatan udara Inggris, Ali Al Salem, memiliki 8 pesawat Tornado GR1.

8. Oman

20000 personel militer Inggris, 30 pesawat tempur jenis Tornado GR4s, F3s, dan Harrier GR7s. Selain itu ada 12 helikopter Puma dan Chinook, pesawat E3D AWACS, dan 4 pesawat angkut C-130.

9. Norfolk, Virginia

Kapal induk USS Theodore Roosevelt yang mengangkut 15000 personel angkatan laut dan marinir, 200 pesawat tempur A1. dan 100 jet serbu, tengah menuju Laut Tengah. Kapal induk ini dikawal dua kapal selam serbu USS Hartfeld dan USS Springfield.

10. Jepang

Kapal induk Amerika, USS Kitty Hawk, yang mengangkut 70 pesawat tempur dan 3 kapal penjelajah (USS Vincennes, USS Cowpens, dan USS Curtis Wilbur) telah meninggalkan pangkalan militer Yokosuka menuju kawasan Teluk.

BAB V
KESIMPULAN



UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Karakter bangsa Afghanistan yang terkenal keras kepala dan tidak mau tunduk terhadap kekuatan dari luar kali ini diuji lagi. Setelah sebelumnya mereka berhasil mengalahkan Inggris pada masa perang dunia I dan Uni Sovyet pada 1979-1989, kini datang lagi ancaman dari luar. Ancaman ini datang dari Amerika yang sedang marah akibat peristiwa 11 September 2001. Amerika menuduh Osama sebagai aktor intelektual dalam peristiwa itu. Untuk mengobati hati rakyatnya dan tentu saja keinginan untuk segera mengembalikan dirinya sebagai negara supremasi dunia, maka Amerika Serikat bertekad melakukan pembalasan. Apapun caranya mereka akan menghancurkan apa yang disebut terorisme. Afghanistan tampaknya akan menjadi sasaran pertama dalam perang Amerika melawan terorisme apabila mereka tidak menyerahkan Osama bin Laden.

Afghanistan adalah suatu negara yang dikuasai rezim Taliban, di mana Osama mencari perlindungan, tidak tinggal diam dalam menghadapi ancaman ini. Mereka dengan tegas menyatakan Osama di bawah perlindungan mereka. Mereka tidak akan menyerahkan Osama apabila belum ada bukti-bukti kuat yang mengarah pada keterlibatan Osama. Akan tetapi pemerintah Taliban juga menawarkan jalan tengah dalam penyelesaian masalah ini yaitu dengan adanya tawaran peradilan syariat dan pengusiran Osama. Kedua tawaran tadi ditolak oleh Amerika. Amerika hanya menginginkan Osama diekstradisi dan diadili di Amerika. Faktor terkuat yang mempengaruhi kebijakan Taliban adalah persepsi dari pemimpin Taliban, Mullah Muhammad Omar, yang menganggap Osama tidak bersalah. Meskipun para ulama merekomendasikan kepada Mullah Omar untuk menyuruh Osama pergi meninggalkan Afghanistan secara sukarela tetapi Mullah Omar tidak harus mentaati saran itu. Selain itu para ulama juga menyatakan jihad apabila Amerika benar-benar akan menyerang Afghanistan. Mullah Omar lebih memilih untuk melindungi Osama bin Laden dengan segala konsekuensinya dari pada menyerahkannya kepada Amerika. Dalam persepsinya Mullah Omar menganggap Osama bin Laden tidak bersalah karena tuduhan

Amerika tanpa didasari bukti yang kuat. Selain itu dia meyakini bahwa Taliban akan mampu melawan dan mengalahkan Amerika. Dengan adanya serangan dari Amerika akan membangkitkan semangat bangsa Afghanistan untuk bersatu guna melawan kekuatan dari luar seperti yang telah terjadi dalam sejarah bahwa setiap kali ada kekuatan dari luar yang menyerang mereka, bangsa Afghan akan bersatu untuk melawannya. Pengalaman sejarah inilah yang menjadikan Mullah Omar yakin bahwa mereka mampu mengalahkan Amerika. Selain karena keyakinan tadi, Mullah Omar juga tidak akan mengkhianati Osama yang pernah berjasa besar kepada bangsa Afghanistan. Bantuan Osama yang sangat besar bagi bangsa Afghan yaitu pada saat melawan invasi Uni Sovyet. Selain itu pada saat Taliban berupaya merebut kekuasaan dari presiden Burhanudin Rabani Osama juga membantu. Kontribusi Osama yang sangat besar ini tampaknya berpengaruh terhadap keputusan Mullah Omar untuk melindungi Osama. Meskipun telah mendapatkan berbagai macam tekanan dan sanksi, Mullah Omar tetap bersikeras untuk melindungi Osama. Bahkan ketika Amerika mengultimatum akan menghancurkan Taliban Mullah Omar tetap pada pendiriannya. Permintaan Amerika untuk mengekstradisi Osama ke Amerika ditolak oleh Mullah Omar dengan alasan pertama, Amerika sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai demokratis seharusnya tidak memaksakan kehendak, kedua, bangsa Afghanistan tidak akan mempertaruhkan sejarah dan tradisi dengan mengkhianati seseorang yang mencari perlindungan saat terdesak, ketiga, saya merasa sangat sakit hati karena tidak ada satu negara Muslim pun di dunia yang memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan.

Kebijakan Taliban dalam melindungi Osama bin Laden menunjukkan bahwa mereka sangat memegang teguh keyakinan yang mereka jalani. Meskipun, berbagai macam sanksi dan tekanan telah menimpa mereka tetapi mereka tetap pada pendiriannya. Keyakinan bahwa mereka dapat mengalahkan Amerika tidak dapat digoyahkan oleh kekuatan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Mustofa, 2002, Afghanistan Di Tengah Arus Perubahan Laporan Dari Lapangan, Jakarta, Kompas
- Bashori, Demyathi Ahmad, 2000, Osama Bin Laden Melawan Amerika, Bandung, Mizan
- Copy, Hot, 2001, Osama Bin Laden Teroris Atau Mujahid, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Dougherty, James E., Robert L. Pfaltzgraff, 1990, Contending Theories Of International Relations A Comprehensive Survey Third Edition, New York, Harper And Row Publisher
- Esposito, Jhon L., 2002, Unholy War, Yogyakarta, LKIS
- Hadi, Sutrisno, 1986, Metodologi Riset, Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Husaini, Adian, 2002, Jihad Osama Versus Amerika, Jakarta, Gema Insani Press
- Junaedi, Dedi, Mujiyanto, 2001, Agenda Tersembunyi Tragedi WTC, Jakarta, Global Mahardhika
- Mc Clelland, Charles, Ilmu Hubungan Internasional Teori Dan Sistem, Jakarta, CV Rajawali
- Mas'oed, Mohtar, 1994, Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi, Yogyakarta, LP3S
- Mathisen, Trygve, 1959, Methodology In The Study Of International Relation, Oslo University Press
- Malley, William, 2001, Taliban Dan Multi Konflik Di Afghanistan, Jakarta, Pustaka Al Kautsar
- Ritonga, Jamiluddin, Bien Pasaribu, 2001, Perang Bush Memburu Osama, Bandung, Paps Sinar Sinanti
- Sutarno, Setiyanto, 2002, Perjuangan Milisi Taliban, Yogyakarta, Media Pressindo
- The Liang Gie, 1978, Ilmu Politik, Yogyakarta, Yayasan Studi Dan Teknologi

KORAN DAN MAJALAH

Forum Keadilan, no. 34, 28 November 1999

Forum Keadilan, no. 26, 30 September 2001

Gatra, 29 September 2001

Gatra, 22 September 2001

Gatra, 6 Oktober 2001

Jawa Pos, 12 September 2001

Jawa Pos, 20 September 2001

Jawa Pos, 21 September 2001

Kompas, 18 September 2001

Panji Masyarakat, 26 September 2001

Tempo, 26 Agustus 2001

Tempo, 14 September 2001

Tempo, 20 September 2001

Tempo, 30 September 2001

Tempo, 7 Oktober 2001

Tempo, 21 Oktober 2001

INTERNET

<http://www.usembagusjakarta.arta.org/pressreal/warsawa.htm>

<http://usinfo.state.go/regional/sea/sasea>

<http://www.usembassyjakarta.org/pressreal/TheTaliban.html>

<http://www.tempo.co.id>

<http://www.beritanetherlands.nl>

AFGHANISTAN

Circled by high terrain and nations struggling with their own Islamic unrest, Afghanistan is among the hardest places on earth to fight. Other worries: millions of land mines; a harsh climate and a population famous for resisting invasion.

- KEY**
- Tarjan river basin
 - Harvest: camellias, latex
 - Adobe
 - Territory held by Northern Alliance
 - Border of territory held by Northern Alliance

AFGHANISTAN

Population: 25,839,000

Religions: Sunni Muslim 85%

Shi'a Muslim 15%

Other 0%

Area: 652,861 sq km

Capital: Kabul

Major cities: Kandahar, Herat, Mazar-i-Sharif, Jalalabad, Herat, Kabul, Kandahar, Herat, Mazar-i-Sharif, Jalalabad

IRAN

Opposes the Taliban. Has closed its border with Afghanistan, leaving a religious divide. Through supporter of the U.S., it probably won't allow U.S. aircraft to fly over its airspace.



UZBEKISTAN
The Islamic Movement of Uzbekistan works a Taliban-style revolution here. They have set to a thingy anqer tool, and make a challenge for any U.S. operations.

Thousands of refugees are gathered on islands in the Amu-Darya River in Uzbekistan.

TAJIKISTAN
Struggling with an Islamic revivalist group, the country will receive Western weapons to protect refugees from its territory.

CHINA
It has a contentious relationship with its neighbors, including Muslims in the north.

PAKISTAN
Though the government has signed cooperation with Washington, which court include deployment of international troops to Pakistan and the use of Pakistani assets, and U.S. demonstrators have swept the country.

INDIA
The country has signed intelligence cooperation with the U.S. and has sent troops to Afghanistan with the U.S. New Delhi's big worry: more Islamic turmoil in Pakistan.

Intelligence
The U.S. has a network of informants in Afghanistan, including a network of informants in Pakistan.

Islamabad
The capital of Pakistan.

Border closed to Afghan. Two million already in Pakistan.

WHO ARE THE TALIBAN?

The militia that seized power in Afghanistan for Islamic extremists, emerged in 1984 from the rural southern hinterlands of the region, under the guidance of the religious orator, village preacher Mullah Mohammed Omar. Fed by recruits from conservative religious schools across the border in Pakistan, it fought a war against the Soviet invasion, the Taliban were retrained and political support from Pakistan. It rose to power by promising peace and order for a country ravaged by communism and civil war and the prospect of re-establishing traditional Muslim-Pakistan customs.

The Taliban's interpretation of Islamic law—which some Islamic scholars believe is a gross distortion—means that women cannot work or attend school and must be covered from head to toe, when outside their homes. In March the ancient statues of the giant Buddhas in Bamayun were blown up as icons of infidelity.

Afghans have a sense of the expectancy of it. A quarter of the population is in danger of starvation.

AN HISTORY OF RESISTANCE

1919	Great Britain conquers the country.
1920	Great Britain conquers the country.
1928	Great Britain conquers the country.
1933	Great Britain conquers the country.
1973	Great Britain conquers the country.
1979	Great Britain conquers the country.
1980	Great Britain conquers the country.
1981	Great Britain conquers the country.
1982	Great Britain conquers the country.
1983	Great Britain conquers the country.
1984	Great Britain conquers the country.
1985	Great Britain conquers the country.
1986	Great Britain conquers the country.
1987	Great Britain conquers the country.
1988	Great Britain conquers the country.
1989	Great Britain conquers the country.
1990	Great Britain conquers the country.
1991	Great Britain conquers the country.
1992	Great Britain conquers the country.
1993	Great Britain conquers the country.
1994	Great Britain conquers the country.
1995	Great Britain conquers the country.
1996	Great Britain conquers the country.
1997	Great Britain conquers the country.
1998	Great Britain conquers the country.
1999	Great Britain conquers the country.
2000	Great Britain conquers the country.
2001	Great Britain conquers the country.
2002	Great Britain conquers the country.
2003	Great Britain conquers the country.
2004	Great Britain conquers the country.
2005	Great Britain conquers the country.
2006	Great Britain conquers the country.
2007	Great Britain conquers the country.
2008	Great Britain conquers the country.
2009	Great Britain conquers the country.
2010	Great Britain conquers the country.
2011	Great Britain conquers the country.
2012	Great Britain conquers the country.
2013	Great Britain conquers the country.
2014	Great Britain conquers the country.
2015	Great Britain conquers the country.
2016	Great Britain conquers the country.
2017	Great Britain conquers the country.
2018	Great Britain conquers the country.
2019	Great Britain conquers the country.
2020	Great Britain conquers the country.
2021	Great Britain conquers the country.

earing a Hole i the Skyline

they were built 30 years ago, the Twin Towers were heralded as the "first signs of the 21st century." Instead, they became one of its first casualties. The towers were designed to withstand 200-mile-an-hour winds and a hit by the "rainbow of the day. But no one could have planned for this kind of impact.

ing Precious Time

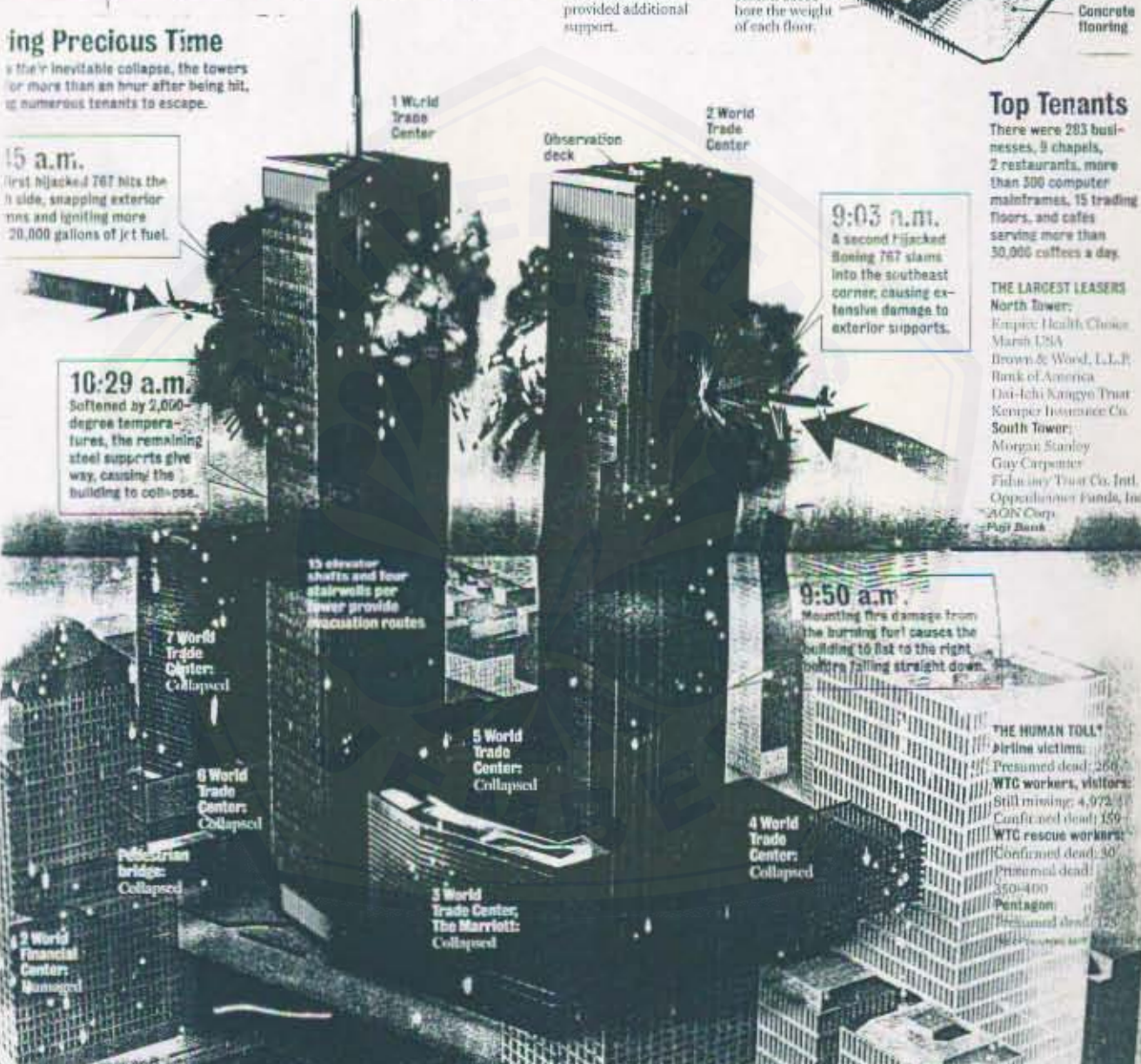
As the inevitable collapse, the towers for more than an hour after being hit, giving numerous tenants to escape.

15 a.m.

First hijacked 767 hits the North side, snapping exterior columns and igniting more than 20,000 gallons of jet fuel.

10:29 a.m.

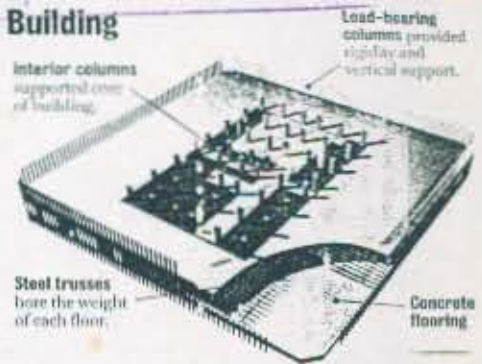
Softened by 2,000-degree temperatures, the remaining steel supports give way, causing the building to collapse.



Design of the Building

The organization of columns may have contributed to the way the towers imploded, lessening damage to nearby buildings.

- The abundance of exterior columns allowed the building to temporarily stand when some supports failed.
- Interior columns provided additional support.



Top Tenants

There were 283 businesses, 9 chapels, 2 restaurants, more than 300 computer mainframes, 15 trading floors, and cafes serving more than 30,000 coffees a day.

THE LARGEST LEASERS

- North Tower:**
Empire Health Choice
Marsh USA
Brown & Wood, L.L.P.
Bank of America
Dai-ichi Kangyo Trust
Kemper Insurance Co.
- South Tower:**
Morgan Stanley
Guy Carpenter
Fidelity Trust Co. Intl.
Oppenheimer Funds, Inc.
AGN Corp.
Papi Bank

9:03 a.m.

A second hijacked Boeing 767 slams into the southeast corner, causing extensive damage to exterior supports.

9:50 a.m.

Mounting fire damage from the burning fuel causes the building to list to the right, bottom falling straight down.

THE HUMAN TOLL

- Airline victims: Presumed dead: 260
- WTC workers, visitors: Still missing: 4,972
- Confirmed dead: 159
- WTC rescue workers: Confirmed dead: 30
- Presumed dead: 350-400
- Pentagon: Presumed dead: 125

World Trade Center at a Glance



BACKGROUND: A sprawling, complex of shops, restaurants, three subway stations and more

VITAL STATISTICS

Height: North Tower, 1,368 feet; South Tower, 1,362 feet
Floors: 110 each
Weight of towers: 1.5 million tons total
Area: 20,000 square feet per floor
Opened: 1973
Cost of centers: \$1.5 billion (1973 dollars)
Construction time: Seven years
Occupants: Approx. 50,000 total
Elev. tric cable: 12,500

Attack on the Pentagon



A hijacked Boeing 757 crashed into the military headquarters half an hour after the attacks on the towers, tearing a 75-foot hole in its west side.

VITAL STATISTICS

Area: 6.6 million square feet total
Opened: 1943
Construction time: 17 months
Cost: \$90 million (1943 dollars)
Employees: 23,000
Corridors: 17.5 miles

Target: Manhattan



COMMERCIAL OFFICE SPACE: 27.5 million square feet; representing 20 percent of downtown office space, are believed to be destroyed or damaged